

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGURANGI
KENAKALAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MADIUN**

SKRIPSI



OLEH

TRIO ARREZA WICAKSONO

NIM. 201180454

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Trio Arreza Wicaksono. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Kenakalan Remaja Pada Siswa di Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Kata kunci: Peran, Kenakalan Remaja, Pembiasaan

Masa remaja pada fase ini mengalami keadaan psikis yang labil, guncangan emosional, serta sensitif cenderung melakukan hal yang melanggar norma, tindakan tersebut dilakukan biasanya untuk menemukan pola atau menemukan jati dirinya dan biasa disebut dengan kenakalan remaja. MAN 3 Madiun juga memiliki problem yang sama, mengenai kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi adalah kepada siswa. Kenakalan siswa yang ada di lingkungan madrasah meliputi, bolos sekolah, bolos pelajaran, kurang sopan terhadap teman dan orang dewasa (guru), merokok, serta terlambat. Dalam mengurangi tingkat kenakalan yang terjadi, guru pendidikan agama Islam menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Hal ini menjadi sangat penting karena, kenakalan yang dilakukan oleh para siswa, dapat mengakibatkan kesulitan pemahaman dan juga dengan perkembangan setiap individu itu sendiri. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting guna mengurangi kenakalan yang sering terjadi.

Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun (2) Untuk faktor penghambat dan faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja di Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data sesuai dengan Milles dan Huberman yang menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja yang ada di MAN 3 Madiun berhasil dilakukan dengan cara pendekatan kepada siswa. (1) Peran guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai Pembina, pengajar dan pendidik, serta menjadi pelatih. Dalam melaksanakan perannya, guru mendapatkan dukungan dari madrasah melalui program keagamaan. Tidak lupa guru pendidikan agama Islam juga memberikan sanksi dan juga teguran bagi siswa yang telah melakukan kenakalan. Sanksi yang diberikan berupa hafalan surah al-Qur'an, merangkum materi, sampai di adukan ke guru BK dan kepala sekolah. Hal ini ditujukan agar siswa mendapatkan efek jera serta sadar akan tindakan yang dilakukan. (2) Untuk mencapai keberhasilan peran guru, tentunya juga tidak lepas dari penghambatnya. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja adalah siswa itu sendiri. Siswa masih banyak yang menganggap program yang dilaksanakan di madrasah adalah sesuatu yang sepele. Sedangkan faktor pendukungnya adalah program-program yang ada di madrasah seperti, program pembiasaan baca al-Qur'an, rohis, dan sholat dzuhur dan dhuha berjama'ah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Trio Arreza Wicaksono

NIM : 201180454

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun Melalui Program Pembiasaan Baca Al-Qur'an

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag

NIP.19740925200031001

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khalidul Wathoni, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :
Nama : Trio Arreza Wicaksono
NIM : 201180454
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Madim

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Pll. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. †
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua sidang : Ika Rusdiana, MA (.....)
Penguji I : Dr. Yufri dal Fitri Nursalam, M. Pd (.....)
Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M. Pd (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trio Arreza Wicaksono
NIM : 201180454
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGURANGI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 MADIUN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2022

Penulis



Trio Arreza Wicaksono

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TRIO ARREZA WICAKSONO
NIM : 201180454
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGURANGI KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH
ALYIAH NEGERI 3 MADIUN MELALUI PROGRAM BACA
AL-QUR'AN

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yan saya tulis ini adalag benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudia hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil menjiplak, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 25 April 2022

Yang membuat pernyataan



Trio Arreza Wicaksono

NIM: 201180454

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Era milenial dan teknologi seperti saat ini, fenomena kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan sering kali dianggap biasa. Sehingga tindakan bimbingan dan juga arahan secara psikologis harus segera dimulai guna mengantisipasi kasus kenakalan remaja yang semakin marak. Pergaulan adalah salah satu penyebab kenakalan remaja dapat terjadi dan pendidikan bisa menjadi salah satu sarana untuk mengantisipasi fenomena ini.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami perpindahan atau lebih dikenal dengan istilah transisi dari kanak-kanak ke dewasa, remaja sering kali merasa bahwa dirinya bukan lagi kanak-kanak lagi, akan tetapi remaja tersebut belum siap untuk bertanggung jawab seperti orang dewasa. Menurut Zakiah Daradjat beliau mengemukakan masa remaja adalah masa perpidahan seorang manusia dari kanak-kanak ke masa dewasa. Setiap manusia meninggalkan masa kanak-kanaknya dimana pada masa ini manusia memiliki ketergantungan akan tetapi belum sampai diusia dewasa secara utuh. Hal ini ditandai dengan belum mampunya remaja untuk bertanggung jawab akan perbuatannya. Pada masa ini keperibadian dan tumbuh kembang seorang anak tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat.¹

Kata “remaja” berasal Dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang memiliki arti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, sosial dan juga fisik.² Menurut teori Piaget, mengemukakan bahwa remaja adalah masa seorang individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dimana usia anak tidak lagi

¹ Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenada Media Group 2011), hlm., 40

² Elizabeth. B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*”, cetakan 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm., 206

merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di tingkatan yang kurang lebih sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan dan memilih masalah.³

Masa perpindahan remaja mengalami keadaan psikis yang labil, serta cenderung melakukan beberapa hal yang sesuai norma maupun melanggar norma, tindakan tersebut dilakukan biasanya untuk menemukan pola atau menemukan jati dirinya. Di masa transisi ini anak sering kali melakukan tindakan-tindakan yang beberapa tindakan menyebabkan kekhawatiran serta perasaan kurang menyenangkan bagi masyarakat, keluarga bahkan orangtuanya. Terkadang tindakan tersebut dilakukan melalui metode coba-coba. Remaja merupakan salah satu aset masa depan suatu bangsa, yang mana hal ini menjadi gagasan utama agar remaja bisa menjadi pribadi yang baik. Tetapi, pada zaman sekarang kita sudah banyak melihat pola arus kemerosotan moral yang semakin melanda terhadap generasi muda yang biasa lebih kita kenal dengan generasi milenial. Didalam proses pencarian jati diri seringkali para remaja salah untuk memilih tindakan yang seharusnya dilakukan dan mempraktekannya dengan banyak gaya, selalu ingin tampil berbeda serta menarik perhatian.⁴ Dalam masa remaja, anak biasanya memiliki sikap dimana anak tersebut ingin diperhatikan, tetapi tindakan yang dipilih untuk mendapatkan perhatian biasanya cenderung salah atau tidak sesuai norma.

Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua belumlah cukup, karena para orang tua memiliki latar belakang yang berbeda-beda juga, sehingga pemahaman mengenai proses kedewasaan juga berbeda. Peran lembaga pendidikan yang dalam hal ini sekolah sangatlah penting, terutama untuk para guru. Pendidikan adalah upaya yg terjadwal sertaterarah untuk “memanusiakan” insan melalui suatu proses pendidikan. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, lantaran menggunakan pendidikan setiap individu bisa menyebarkan dan memperluas potensi diri mereka masing-masing. Untuk menyempurnakan

³ Gatot Marwoko CA, Psikologi Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Tarbiyah dan Syariah Islamiyah*, Vol 26, No 1, April 2019, hlm., 60

⁴ Oktavia Ersalina Gultom, Endang Wani Karyaningsih, Hubungan Kenakalan Remaja Dan Fungsi Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Yogyakarta, *Jurnal Keluarga*, Vol 1, No 2, September 2013, Hlm., 23

pendidikan yang diberikan orang tua yang mana orang tua merupakan pengajar (pendidi/guru) pertama kita. Untuk memperbaiki pengajaran yang diberikan orang tua maka diperlukan sosok pendidik yang lebih profesional. Pendidik yang profesional yang dimaksud adalah guru.⁵ Sekolah adalah satu tempat yang menyediakan tenaga pendidik berupa guru untuk mengajar. Pendidikan berasal dari bahasa latin *Edoco, education*, yang tersusun dari kata *e*, artinya *out* atau keluar dan *duco* artinya mengarahkan: memimpin atau membawa, jadi *educio* artinya mendorong atau mengeluarkan (mempercepat atau memajukan) perkembangan mental, fisik, moral, terutama pengajarannya. atau sekolah Pendidikan adalah suatu proses sosial sebagai dasar berkembangnya kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki manusia sesuai dengan kemampuannya.⁶ Salah satu tugas pendidikan adalah transfer ilmu yang sangat membantu perkembangan seseorang menuju kedewasaan yang bertanggung jawab. Untuk mencapai proses pendidikan yang maksimal, diperlukan guru yang profesional, dalam arti tidak hanya menyampaikan ilmu atau bahan pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab mendidik, mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar menjadi manusia yang bertakwa, cerdas. Menjadi pribadi yang berakhlak mulia juga bermanfaat bagi tanah air dan bangsa.⁷

Pendidikan diyakini sebagai alat strategis untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, melalui pendidikan orang menjadi cerdas, memiliki keterampilan dan dapat membantu diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah investasi yang memberikan manfaat sosial dan pribadi, yang memuliakan bangsa dan menjadikan individu-individunya manusia yang berkualitas. Pendidikan berarti usaha seseorang atau sekelompok orang untuk bertumbuh atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi dan hidup dalam arti rohani. Artinya semua orang dewasa memantapkan perkembangan fisik dan mentalnya dalam

⁵ Syafiuddin,djj, "*Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*", (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hlm,.36

⁶ Nana Sudjana, "*Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*", (Bandung: Sinar Baru Algensindo 1995),. 3

⁷ Jasiah, "*Pengantar Ilmu Pendidikan*", (Yogyakarta: Bhakta Cendekia, 2008),. 22

menghadapi anak-anak dan pada umumnya tempat yang biasa ditempuh setiap individu untuk pendidikannya sendiri adalah sekolah (formal).⁸

Secara garis besar sekolah adalah sebuah tempat dimana setiap individu yang berada disana untuk menerima ilmu atau melakukan kegiatan belajar mengajar, tetapi makna sekolah itu lebih luas. Sekolah juga merupakan salah satu tempat dimana pembentukan dan pembinaan karakter untuk setiap peserta didiknya. Sekolah juga menyiapkan dan membekali setiap peserta didik untuk memaksimal dan mengoptimalkan semua potensi diri sehingga dapat berperan di kehidupan bermasyarakat sekarang maupun dimasa yang akan datang.⁹

Seperti uraian diatas, kenakalan remaja kebanyakan merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan norma yang berlaku, baik itu norma agama, sosial, serta norma hukum. Hal ini menjadikan kenakalan remaja menjadi permasalahan yang kompleks karena banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, namun pangkal utamanya adalah lemahnya individu (remaja) untuk mengontrol diri. Kenakalan yang dilakukan tak jarang menimbulkan keprihatinan dalam kehidupan lingkungan masyarakat, seperti keonaran yang ditimbulkan pada saat bermain game online arak-arakan sepeda motor, dan mabuk-mabukan. Keonaran yang mereka lakukan tidak hanya memprihatinkan namun juga mengganggu kenyamanan lingkungan masyarakat karena suara-suara yang mereka timbulkan pada saat melakukan kegiatan tersebut.

Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan remaja juga ada walaupun tergolong kedalam kenakalan remaja ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan terhadap guru dan lain sebagainya. Sebagian orang mengatakan bahwa hal-hal tersebut adalah sebuah kejadian yang normal sebagai bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Namun sebenarnya kenakalan remaja adalah problem yang serius dan tidak bisa dianggap sepele lagi karena pada akhirnya akan berakibat fatal bagi diri mereka sendiri maupun orang

⁸ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),. 1

⁹ Abuddiin Nata, "*Metodologi Studi Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),hlm.,33

lain.¹⁰ Berangkat dari uraian diatas, kenakalan remaja sangat perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dari segala pihak. Disekolah orang yang sangat berperan penting dalam mendidik dan membina anak adalah guru.

Pengertian guru secara terminologi, tertera pada Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 menyatakan bahwa guru adalah seorang pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan). Dan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa guru dipandang sebagai bagian kecil dari istilah 'pendidik'. Pasal 39 (2) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹¹

Dari pengertian yang diatas dapat diambil artikan bahwa guru tidaklah sebatas memiliki peran sebagai seorang pendidik melainkan sebagai pengajar juga pelatih sekaligus pembimbing bagi peserta didik. Guru adalah orang tua kedua bagi anak yang berada disekolah. Diantara semua pendidik yang ada, guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu guru yang bertanggungjawab dalam menanamkan serta membina nilai-nilai moral dan keagamaan bagi anak. Dengan usaha yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berupa binaan yang terarah, remaja akan mengembangkan potensi yan ada dalam diri denan baik, sehingga proses keseimbangan diri yan serasi antara aspek rasio dan aspek emosional akan dicapai dengan baik. Pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang terpuji, baik, sopan, dan bertanggung jawab. Sehingga dalam proses penyelesaian permasalahan dapat diselesaikan dengan cara yang semestinya.

¹⁰ Hasan Basari, "*Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),. 31

¹¹ Suparlan, "*Menjadi Guru Efektif*",(Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008). 15-16.

Berdasarkan penjelasan diatas, Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun sendiri juga terdapat permasalahan yang sama, yaitu mengenai kenakalan remaja yang terjadi. Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun sendiri adalah salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Karisidenan Madiun. Kenakalan yang terjadi biasanya dilakukan oleh sebagian siswa, dimana siswa tersebut berasal dari latar belakang atau berangkat dari latar belakang sekolah yang berbeda. Sehingga dari perbedaan tersebut sering kali menimbulkan beberapa kenakalan yang terjadi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap salah satu guru agama di Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun yaitu Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I menuturkan bahwa, jenis permasalahan kenakalan remaja tersebut meliputi kurang sopan santun saat bertemu dan berbicara dengan guru, berkata kotor, bolos sekolah, tidak disiplin, serta ramai pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Hal ini dapat terjadi selain dari latar belakang sekolah yang berbeda, tetapi juga terdapat faktor kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh pergaulan yang salah, serta faktor yang berasal dari diri mereka sendiri. Sebab utama yang menjadikan penyimpangan itu dapat terjadi adalah perilaku remaja atau siswa karena konflik mental atau rasa tidak terpenuhinya kebutuhan bebas untuk mengekspresikan diri.¹²

Dalam mengatasi kenakalan yang terjadi di Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun itu sendiri, guru pendidikan agama Islam memiliki metode atau program yang bisa dibilang unik. Untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja yang semakin hari semakin marak terjadi, pihak madrasah melakukan kerja sama antara pihak guru BK (Bimbingan Konseling) dengan guru agama. Menurut Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I, program yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah dengan melakukan program Pembiasaan Asma'ul Husna dan juga al-Qur'an

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I, pada tanggal 10 September 2021

setiap paginya. Kegiatan ini dilakukan guna mempermudah peranan para guru pendidikan agama Islam khususnya dalam mengurangi kenakalan siswa.¹³

Program pembacaan Asma'ul Husna dan al-Qur'an ini dilakukan setiap pagi dengan cara bergiliran atau dijadwal untuk para siswa. Siswa diminta untuk masuk ke dalam kantor guru atau masjid guna membacakan lafadz al-Qur'an atau Asma'ul Husna, tidak lupa dengan bimbingan guru agama. Jadwal dibagi dua sampai empat siswa untuk bertugas membaca AlQur'an dengan cara bergiliran dan untuk yang tidak kebagian jadwal, para siswa tersebut tetap membaca di kelas masing-masing dengan bimbingan dari guru mata pelajaran di jam tersebut. Program ini dilakukan pada pukul 06:30 pagi sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada kegiatan ini tidak sebatas hanya membaca saja, tetapi setelah pelaksanaan pembacaan lafadz tersebut, guru agama akan menjelaskan isi kandungan dari ayat yang dibacakan dan tidak lupa untuk membenarkan bacaan jika ada yang keliru pada saat bertugas. Jadi dalam pelaksanaan program ini, siswa tidak hanya membaca tetapi secara tidak langsung akan paham dengan makna atau kandungan ayat-ayat yang dibaca. Dalam pelaksanaannya, menurut Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I selaku guru agama di Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun, program ini dilakukan kurang lebih sudah dilakukan selama 10 tahun terakhir. Dalam program ini, pelaksanaan dilapangan juga bisa dibilang unik, karena guru BK yang kita ketahui sering bekerja secara individu atau sendiri, tetapi dengan mengajak guru BK bekerjasama dengan guru agama menjadi kolaborasi yang unik, karena disamping guru agama tidak ikut campur dalam ranah guru BK selaku konseling yang berada di madrasah dalam membina setiap siswa yang ada, guru agama justru memberikan kemudahan dalam menangani setiap permasalahan siswa yang ada. Kegiatan ini akan mempermudah guru agama juga untuk menanamkan norma dan juga nilai-nilai keagamaan kepada siswa diluar jam pelajaran serta dengan cara menanamkan rasa kecintaan setiap siswa terhadap al-Qur'an itu sendiri. Dari

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I, pada tanggal 10 September 2021

beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah atau madrasah.

Hal ini penting untuk diteliti supaya kita tahu bagaimana perjuangan seorang guru agama islam dalam membina moral remaja sekaligus mengatasi kasus kenakalan remaja yang marak terjadi, sekaligus menciptakan manusia yang bermoral dan menjadikan para remaja yang islami khususnya di Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Pada Siswa Di MAN 3 Madiun ”**

B. Fokus Penelitian

Bahasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Permasalahan yang keterkaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dan guru sangatlah kompleks, oleh sebab itu peneliti membatasi pada permasalahan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan yang terjadi pada remaja. Hal ini bertujuan agar dampak akan terasa pada kualitas outputnya. Mulai dari peningkatan, ketertiban siswa, perbaikan kesopanan siswa dalam berbahasa, perbaikan moral dan juga akhlak dalam berperilaku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengurangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun?

2. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja di Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun.
2. Untuk faktor penghambat dan faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja di Madrasah Aliya Negeri 3 Madiun

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas, maka diperoleh hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan dan kemajuan keilmuan serta menambah wawasan tentang peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah kepada guru Pendidikan Agama Islam mengenai bagaimana mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada siswa dengan baik dan tepat.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan hasil penelitian yang diharapkan agar dapat menambah khazanah keilmuan dengan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral dan aqidah akhlak siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Agar menjadi sesuatu yang utuh maka peneliti menyusun sistematika dari pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini ditemukan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian).

BAB 2 KERANGKA TEORI

Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Pada bab ini, untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu yang hampir menyerupai tetapi masih terdapat perbedaan dengan judul penelitian yang akan diangkat.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, dan kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan-temuan dan tahapan penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang disusun oleh peneliti. Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. sebagai pelengkap untuk penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar pustaka, riwayat hidup, dan juga lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Peran Guru

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru secara terminologi, tertera pada Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 menyatakan bahwa guru adalah seorang pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan). Dan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa guru dipandang sebagai bagian kecil dari istilah ‘pendidik’. Pasal 39 (2) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari bentuk profesi guru. Guru Pendidikan Agama Islam selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional. Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional memiliki perbedaan yang esensial jika dibandingkan guru non Pendidikan Agama Islam, khususnya dengan melihat ruang lingkup wilayah materi Pendidikan Agama Islam dan karakteristik materi. Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan materi pelajaran lain. Guru Pendidikan Agama Islam selain memiliki kriteria guru profesi juga harus

¹ Suparlan, “*Menjadi Guru Efektif*”, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008). 15-16.

memiliki kriteria sebagai pendakwah Islam. Guru dinilai sangat penting bagi dunia pendidikan formal, hal ini karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang turut andil dalam keberhasilan dan tujuan pendidikan. Guru juga merupakan figur teladan bagi siswa yang harus memiliki kemampuan yang memadai guna mencapai harapan yang menjadi tujuan pendidikan. Untuk memiliki kemampuan tersebut, guru harus membina diri secara optimal sebagaimana karakteristik tenaga pendidikan profesional dalam dunia pendidikan.

Pengertian secara bahasa, guru adalah educator, walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher. Sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu) sekaligus *transfer of value* (mentransfer nilai). Berikut ini adalah pengertian guru menurut para tokoh di bidangnya, yaitu:

- 1) W.S Winkel, pendidikan atau guru adalah orang yang menuntun anak (siswa) untuk mencapai kehidupan yang lebih baik serta sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru juga dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa sekaligus dapat menjadi orang tua, inspirator, dan creator.
- 2) J.klausmeier & Wiliam Goodwin mengatakan bahwa guru merupakan orang yang membantu siswa dalam belajar agar lebih efektif dan efisien.
- 3) Sunatri Imam, mengemukakan guru adalah setiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, atau dalam arti khusus guru adalah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggungjawab akan pendidikan.
- 4) Amier Daien Indrakusuma, menyebutkan guru memiliki kecakapan yang artinya sangat luas. Semua orang tua adalah pendidik, guru disekolah adalah pendidik, bahkan para kyai juga pendidik. Tetapi pendidik profesional dalam konteks lembaga pendidikan formal adalah guru.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik dalam dunia pendidikan.²

b. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik atau guru yang dipercaya untuk mendidik, harus mempunyai beberapa sifat yang baik agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dalam proses belajar-mengajar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam buku Abudin Nata menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- 1) Memiliki sifat zuhud, yaitu dengan tidak mengutamakan materi dan mengajar karena hanya ingin mendapatkan keridhaan Allah SWT semata.
- 2) Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk
- 3) Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid-muridnya.
- 5) Seorang guru harus menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.
- 6) Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai bidang yang akan diajarkannya.³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru (pendidik) tidak sembarang orang melainkan harus mempunyai sifat-sifat yang sangat mulia baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat karena sifat seorang guru akan dicontoh oleh peserta didiknya.

² Miftahul Ulum, "Demitologi Profesi Guru Studi Analisi Profesi Guru Dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005", (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11-12

³ Abdun Nata, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm., 76-71

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru adalah berinteraksi dengan siswanya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan siswa mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu sebagaimana telah diramalkan sebelumnya.⁴

1) Tugas guru dalam bidang profesi

Menuntut guru dalam menembangkan profesionalitas diri yang sesuai dengan perkembangan dan ilmu pengetahuan. Mendidik, mengajar, melatih, mengembangkan nilai-nilai hidup adalah tugas guru sebagai profesi dan pengajar.

2) Tugas dalam bidang kemanusiaan

Guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, dengan begitu tujuan dari pendidikan akan terwujud dan membuat anak mempunyai sifat kepedulian sosial

3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Guru mempunyai sifat mendidik dan mengajar manusia untuk menjadikan manusia tersebut bermoral dan berakhlak baik.⁵ Sedangkan mengenai tugas guru pendidikan agama Islam, menurut salah satu ahli yaitu Zuhairini mengemukakan tugas guru Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 4 tugas, yaitu:

- a) Mengajarkan kepada peserta didik ilmu pengetahuan agama Islam
- b) Menanamkan ilmu tauhid atau keimanan jiwa anak
- c) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan perintah
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁶

⁴ Oemar Hamalik, "*Psikologi Belajar dan Mengajar*", (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002),. 8

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 43-48

⁶ Abdul Mujib, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kencana, 2008),90.

Sedangkan tugas utama guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik, kalau dijadikan kata benda guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai.

- a) Guru sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan mendidik, guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, kata hati nurani anak didik. Dengan mendidik, guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia.
- b) Guru sebagai pengajar harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas pertama dan utama guru. Guru membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak. Menurut Mulyana dengan berkembangnya teknologi, merubah tugas guru dari seorang pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, menjadi seorang fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.
- c) Guru sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan
- d) Guru sebagai pengarah, ia selalu berada bersama dengan anak, untuk berdiskusi apa yang menjadi harapan dan cita-cita anak. Guru harus mengarahkannya sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Kalau anak gemar menyanyi arahkan anak untuk mengembangkan kemampuan

bernyanyi. Guru harus mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pada awal dan akhir pembelajaran diajarkan doa untuk mendekatkan diri kepada pencipta, sehingga anak akan selalu teringat kepada penciptanya.

- e) Guru sebagai pelatih, sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan anak, baik keterampilan intelektual (berpikir) maupun keterampilan motorik (bersifat fisik). Guru sebagai pelatih bertugas melatih anak didik dalam pembentukan kemampuan dasarnya, sesuai dengan potensi masing-masing anak.
- f) Guru sebagai penilai, bukan hanya menilai kemampuan intelektualnya, bukan hanya sekedar menilai kemampuan dalam menguasai mata pelajaran, tapi juga harus menilai sampai di mana anak sudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan. Apakah anak telah memahami tentang ajaran agama sesuai dengan tingkat usianya, dan sejauh mana anak telah melaksanakannya.⁷

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa, tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar,

⁷ Uyoh Sudallah, “*Pedagogik (Ilmu Mendidik)*”, (Bandung: Alfabeta, 2010),.202-203

membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.⁸

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1) Definisi Peran

Konsep peran semula berawal dari kalangan drama atau teater pada zaman Yunani kuno dan romawi. Peran yang biasa digunakan dalam dunia teater merujuk pada karakterisasi yang dibawakan seorang aktor dalam sebuah pentas drama atau teater. Drama atau teater adalah metafora yang sering digunakan dalam menggambarkan teori peran. Posisi actor sendiri dalam sebuah pentas drama, didialogkan dengan posisi seorang dalam sebuah masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Kebanyakan orang mengatakan konsep peran dengan kedudukan itu sama, padahal kenyataannya antara peran dan kedudukan mempunyai arti yang berbeda meskipun sebenarnya keduanya saling berkaitan. Kedudukan diartikan sebagai sebuah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial masyarakat. Seseorang dikatakan mempunyai kedudukan karena dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam. Sedangkan peran adalah pola perilaku manusia yang dikaitkan dengan status sosial yang ia sandang.

Biddle dan Thomas menyatakan bahwa peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sedangkan menurut Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban dengan kedudukan, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran. Dengan menduduki jabatan atau status sosial tertentu, seorang dapat memainkan fungsinya, karena dalam posisi yang sedang didudukinya tersebut.

⁸ Oemar Hamalik, "*Pendidikan Guru*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),. 40

Menurut Biddle dan Thomas istilah teori peran dibagi kedalam beberapa golongan, yaitu:

- a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam suatu interaksi sosial.
- b) Perilaku yang muncul dari kedudukan sosial yang sedang disandang.
- c) Kaitan orang dan perilakunya

.Dari berbagai penjelasan diatas mengenai teori peran, maka peneliti menyimpulkan tentang apa definisi peran yang sesuai dengan judul yang diambil. Peran merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya dalam menyandang suatu jabatan atau status sosial tertentu.⁹ Peran guru adalah membantu para siswa mengubah tingkah lakunya sesuai dengan arah yang di inginkan. Dalam hal ini terdapat dua faktor utama, yakni proses (perubahan tingkah laku) dan kriteria (arah yang diinginkan secara khusus) yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Kata guru, secara etimologi menurut bahasa Arab berasal dari kata mualim atau ustadz yang berarti orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan, di dalam bahasa India kata guru memiliki makna orang yang melepaskan seseorang dari penderitaan. Dan bagi agama Hindu, guru diberikan makna sebagai seorang pengajar yang memiliki tugas memacu anak didiknya untuk menjadi calon biksu.¹⁰ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya Sebagai seorang pengajar (pendidik), guru harus mampu memainkan perannya sebagaimana mestinya. Artinya peran guru harus dilakukan dengan maksimal dan harus professional.

⁹ Edy Suhardono, "Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 14-15,

¹⁰ Suparlan, "Guru sebagai Profesi", (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006). 9.

Fungsi dan peranan pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan Islam menduduki posisi strategis dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung maupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, di samping sangat menghargai posisi strategis pendidik, Islam menggariskan fungsi, peranan dan kriteria seorang pendidik. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat amat luas, berikut ini adalah peranan guru dalam segala bidang, yaitu:

1) Guru sebagai pribadi

Kinerja peran guru harus dimulai dari dirinya sendiri. Guru dituntut memiliki kinerja yang mantap berupa seperangkat penguasaan keahlian serta kemampuan yang harus ada dalam dirinya. Hal ini dilakukan agar kinerja yang diberikan dapat menimbulkan proses belajar yang efektif.

2) Guru sebagai unsur keluarga

Guru merupakan unsur keluarga sebagai pendidik, baik suami maupun istri. Hal ini mengartikan bahwa guru sebagai unsur keluarga harus mampu mewujudkan keluarga yang kokoh, sehingga dapat menciptakan fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara secara keseluruhan.

3) Peran guru di sekolah

Seperti uraian diatas, guru harus bisa berperan dalam mendidik, mengajar, melatih peserta didik. Semua kegiatan tersebut sangat terkait dengan upaya pengembangan para siswa melalui keteladanan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga dapat mencerdaskan, dan mengembangkan potensi, karakter peserta didik sebagai mana mestinya.

4) Peran guru di masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, guru menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat. Sebagai seseorang yang bisa dipandang dalam masyarakat, guru harus bisa berperan sebagai mediator antara masyarakat dan dunia pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman serta pengetahuan akan pentingnya pendidikan bagi anak. Guru dituntut harus bisa bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik, agar guru dapat membawa dan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah ke masyarakat, dan membawa kehidupan atau bahkan menerapkan kehidupan masyarakat ke sekolah. Sehingga semuanya dapat bersinergi dengan bagus, kondusif efektif sehingga dapat menciptakan lingkungan yang baik antara sekolah dan masyarakat.¹¹

Sedangkan peranan seorang dalam dunia pendidikan seperti berikut:

- 1) *Korektor*, Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak tinggal akan mewarnai kehidupannya.
- 2) *Inspiratory* Persoalan belajar adalah masalah yang paling utama para anak didik. Dalam masalah ini guru dituntut harus bisa memberikan petunjuk cara belajar yang baik, baik melalui teori maupun dari pengalaman yang diberikan. Yang terpenting adalah bagaimana cara melupakan masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik,
- 3) *Informator*, Guru memberikan informasi perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) *Organisator*, Guru memiliki kegiatan untuk mengelola setiap kegiatan akademik dan semuanya demi efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar.

¹¹ Muhammad Surya, “*Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), 194-200

- 5) *Motivator*, Guru mendorong para peserta didik agar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat bergairah dan aktif dalam belajar.
- 6) *Inisiator*, Guru harus bisa mencetuskan ide-ide mengenai kemajuan dalam dunia pendidikan dan pengajaran.
- 7) *Fasilitator*, Guru harus bisa menyediakan fasilitas yang membantu proses belajar siswa. Fasilitas yang dimaksud adalah dengan menyediakan lingkungan atau suasana belajar yang menyenangkan.
- 8) Pembimbing Bimbingan sangat diperlukan, karena dengan adanya bimbingan dapat menjadikan manusia dewasa susila yang cakap.
- 9) *Demonstrator* Dalam proses belajar mengajar, selain memberikan pemahaman mengenai teori, guru juga harus bisa mendemonstrasikan, karena dengan memberikan contoh murid akan mudah untuk memahami materi yang disampaikan
- 10) Pengelolaan kelas, Guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan kelas yang harmonis dan menyenangkan dengan cara mengelolanya. Karena kelas adalah tempat dimana semua peserta didik berkumpul dan belajar akan materi pendidikan.
- 11) *Supervisor* Guru membantu memperbaiki, membenahi, menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 12) *Evaluator* Guru dituntut untuk menjadi seseorang yang mampu mengevaluasi setiap berjalannya proses pembelajaran. Tindakan ini dilakukan dengan cara jujur, baik dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik (kecerdasan dan keterampilan) dan juga aspek intrinsic (kepribadian) siswa.¹²

¹² Syaiful Bahri Djamarah, "Guru & Anak Didik Dalam Perspektif Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 43-48

2. Metode Pembiasaan Baca Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Pembiasaan Baca Al-Qur'an

Adapun hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya kebiasaan bagi anak didik. Dalam pembinaan membaca Al-Qur'an seharusnya melalui pembiasaan karena hal tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan perlu latihan terus menerus. Metode yang kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau '*ardul qiro'ah*' (setoran bacaan). Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah SAW bersama dengan malaikat Jibril pada saat tes bacaan Al-Qur'an di bulan Ramadhan. dan ketiga, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat secara berulang ulang hingga terampil dan benar.

Menurut Syarifuddin dalam bukunya menenrangkan bahwa prinsip pengajaran metode membaca al-Quran pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dalam pelaksanaannya. *Pertama*, guru dapat membacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa atau peserta didik. Dengan cara ini, guru dapat menerapkan bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan sesuai dan hukum tajwid. Metode ini sendiri dilakukan oleh Nabi Saw kepada kalangan sahabatnya. *Kedua*, metode ini murid akan membacanya didepan guru atau pembimbing sedangkan guru bertugas untuk menyimak bacaan para siswa. metode ini jua lebih dikenal denan sebutan sorogan atau '*ardul qiro'ah*'.¹³

Menurut Kurdi dan Abdul Adziz menjelaskan Metode pembiasaan Al-Qur'an merupakan suatu metode yang dapat mengantarkan murid bisa membaca Al-Qur'an dan menuliskannya. Metode ini juga dapat menumbuhkan aktivitas belajar bagi

¹³ Syarifuddin Ahmad, "Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an", Jakarta: PT Gema Insani. Abaza, MM. 2004, hlm 81-82

peserta didik, dan upaya guru pada menentukan metode yang baik adalah upaya menaikkan mutu pengajaran atau pendidikan yang sebagai tanggung jawabnya.¹⁴

b. Pelaksanaan Metode Pembiasaan Baca Al-Qur'an

Program pembacaan Asma'ul Husna dan Al-Qur'an ini dilakukan setiap pagi dengan cara bergiliran atau dijadwal untuk para siswa. Siswa diminta untuk masuk ke dalam kantor guru atau masjid guna membacakan lafadz Al-Qur'an atau Asma'ul Husna, tidak lupa dengan bimbingan guru agama. Jadwal dibagi dua sampai empat siswa untuk bertugas membaca AlQur'an dengan cara bergiliran dan untuk yang tidak kebagian jadwal, para siswa tersebut tetap membaca di kelas masing-masing dengan bimbingan dari guru mata pelajaran di jam tersebut. Program ini dilakukan pada pukul 06:30 pagi sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada kegiatan ini tidak sebatas hanya membaca saja, tetapi setelah pelaksanaan pembacaan lafadz tersebut, guru agama akan menjelaskan isi kandungan dari ayat yang dibacakan dan tidak lupa untuk membenarkan bacaan jika ada yang keliru pada saat bertugas. Jadi dalam pelaksanaan program ini, siswa tidak hanya membaca tetapi secara tidak langsung akan paham dengan makna atau kandungan ayat-ayat yang dibaca. Dalam pelaksanaannya, menurut ibu Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I selaku guru agama di MAN 3 Madiun, program ini dilakukan kurang lebih sudah dilakukan selama 10 tahun terakhir

c. Tujuan Metode Pembiasaan Baca Al-Qur'an

Tujuan diadakannya metode pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, disiplin serta tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi

¹⁴ Abdul Aziz, Hamka. 2012. Karakter Guru Profesional. Jakarta: Al Mawardi Prima

perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela.

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang memiliki arti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, sosial dan juga fisik.¹⁵ Menurut teori Piaget, mengemukakan bahwa masa remaja adalah: secara psikologi adalah masa seorang individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia yang dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di tingkatan yang kurang lebih sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan dan memilih masalah.¹⁶

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja merasakan dirinya bukan lagi kanak-kanak lagi, akan tetapi remaja tersebut belum mampu mengemban tanggung jawab seperti orang dewasa. Menurut Zakiah Daradjat beliau mengemukakan masa remaja adalah usia transisi (Perpindahan). Seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanaknya yang lemah dan penuh akan ketergantungan akan tetapi belum mencapai usia dewasa secara utuh. Hal ini ditandai dengan belum mampunya remaja untuk bertanggung jawab akan perbuatannya. Pada masa ini keperibadian dan tumbuh kembang seorang anak tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat.¹⁷

¹⁵ Elizabeth. B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*”, cetakan 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm., 206

¹⁶ Gatot Marwoko CA, “Psikologi Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal Tarbiyah dan Syariah Islamiyah*, Vol 26, No 1, April 2019, hlm., 60

¹⁷ Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenada Media Group 2011), hlm., 40

Remaja yang masih mengalami keadaan psikis yang labil, goncangan emosional, serta sensitif cenderung melakukan beberapa hal yang sesuai norma maupun melanggar norma, tindakan tersebut dilakukan biasanya untuk menemukan pola atau menemukan jati dirinya. Di masa transisi ini anak sering kali melakukan tindakan-tindakan yang beberapa tindakan menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan, keluarga dan orangtuanya. Terkadang tindakan tersebut dilakukan melalui metode coba-coba. Remaja merupakan salah satu aset masa depan suatu bangsa, yang mana hal ini menjadi gagasan utama agar remaja bisa menjadi pribadi yang baik.

Tetapi, pada zaman sekarang kita sudah banyak melihat pola arus kemerosotan moral yang semakin melanda terhadap generasi muda yang biasa lebih kita kenal dengan generasi milenial. Didalam proses pencarian jati diri seringkali para remaja salah untuk memilih tindakan yang seharusnya dilakukan dan mempraktekannya dengan banyak gaya, selalu ingin tampil berbeda serta menarik perhatian. Dalam masa remaja, anak biasanya memiliki sikap dimana anak tersebut ingin diperhatikan, tetapi tindakan yang dipilih untuk mendapatkan perhatian biasanya cenderung salah atau tidak sesuai norma. Pada masa ini kebanyakan remaja masih menyandang status siswa atau peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

b. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa

kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, peserta didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.¹⁸

c. Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja berasal dari kata *adolescere* (kata bendanya *adolescentia*) yang artinya adalah tumbuh atau tumbuh dewasa. Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah dimana masa anak-anak bertumbuh dewasa, jadi proses pendewasaan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja adalah umur yang mempertemukan antara anak-anak dan umur mulai dewasa.¹⁹

Kenakalan remaja dalam konsep psikologi biasa disebut *juvenile delinquency*. Secara etimologi adalah *juvenile* yang berarti anak, sedangkan *delinquency* ialah kejahatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang berupa kejahatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang sifatnya melawan hukum, anti sosial, dan termasuk menyalahkan juga melanggar norma-norma sosial serta agama.²⁰

Kemerosotan moral sering diartikan dengan kenakalan remaja. Meskipun sama-sama bersangkutan dengan penurunan moral akan tetapi makna dari dekadensi moral yang sesungguhnya lebih kronis dan kompleks dari pada sekedar kenakalan remaja biasa. Dekadensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *decadence* yang artinya kemunduran, kehancuran. Dalam bahasa Latin disebut *decadere* yang berarti jatuh, turun, merosot. Secara umum dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi penyusutan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok tidak mentaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Seorang remaja dapat dikatakan mengalami dekadensi moral (krisis moral) apabila penyimpangan ataupun

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, “*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*”, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000),. 51

¹⁹ Ary .H Gunawan, “*Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*”, Jakarta: PT Rineka Cipta),. 13

²⁰ Sudarsono, “*Kenakalan Remaja*”.(Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 10.

kejahatan yang dilakukan tersebut tergolong sangat berat dan diluar batas kenakalan pada umumnya serta menimbulkan dampak kerusakan yang parah baik bagi dirinya sendiri maupun pada orang lain.²¹

1) Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Ada empat macam bentuk kenakalan remaja yang terjadi, yaitu:

- a) Individual, kenakalan yang dilakukan secara individu atau personal yang memiliki ciri kecondongan penyimpangan karakter yang biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya, hal tersebut diperkuat karena adanya dorongan yang ada dalam diri individu sendiri.
- b) Situasional, kenakalan yang biasa dilakukan oleh para remaja, tindakan ini banyak dipengaruhi oleh adanya berbagai tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa mereka untuk melakukan penyimpangan.
- c) Sistematis, kenakalan yang terjadi biasanya terjadi di kota-kota besar, karena dalam kenakalan ini remaja biasanya membentuk geng atau kelompok yang didalamnya terdapat pengaturan, status, dan peranan tertentu. Dari hasil *gank* ini biasanya ada ciri khas yang tercipta seperti gaya berpakaian, gaya bahasa serta perilakunya.
- d) Kumulatif, kenakalan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan di berbagai tempat (menyebar). Hal ini biasanya mengakibatkan disintegrasi sosial.²²

2) Faktor- faktor Kenakalan Remaja

a) Faktor Internal

Pada usia remaja ini, perilaku remaja seringkali memperlihatkan keinginan untuk menegaskan jati diri. Dalam pandangannya, mereka bukan

²¹ Edo Dwi Cahyo, Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Vol.9 No.1*, 2017, 19.

²² Sofa Mutohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Globalisasi", IAIN Walisongo, Vol.7 No.2 2013, 326-327

lagi anak kecil yang tidak diperbolehkan untuk menyatakan apa saja yang ada dipikirkannya. Mereka berusaha memiliki kedudukan di tengah kelompoknya. Agar dalam kelompok tersebut bisa mengakui jati dirinya, mereka juga selalu ingin melakukan aksi-aksi yang memancing perhatian orang kepadanya. Selain itu, kenakalan remaja dapat terjadi karena adanya krisis identitas, pengendalian diri yang lemah, serta pengembangan mental yang tidak seimbang.

Dari segala masalah tadi akan berdampak pada ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun, dari penjelasan itu semua, faktor utama yang terdapat dalam faktor internal kenakalan remaja adalah kurangnya tertanam nilai-nilai agama pada setiap individu.²³

b) Faktor Eksternal

Terdapat banyak faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja yang pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan institusi pertama yang ditemui anak dalam perjalanan hidupnya, karena keluarga merupakan awal dari pengenalan dan pemahaman anak mengenai setiap kehidupan. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting

Kedua faktor lingkungan masyarakat. Pertumbuhan sosial merupakan hasil dari dua faktor, yaitu dari manusia itu sendiri, lingkungan sekitarnya dan faktor-faktor budaya. Setiap manusia bahkan mulai dari anak-anak hingga remaja berinteraksi secara positif maupun negatif dengan masyarakat dimana ia tumbuh dan berkembang. Ketiga faktor Pergaulan. Para remaja terikat sangat erat dengan teman sebayanya, mereka berusaha keras untuk bergabung dengan kelompoknya. Itulah remaja dimana

bergabung dengan temannya ada yang merasakan persamaan dan kesatuan tujuan sehingga remaja dapat memilih dengan siapa bergaul. Empat faktor Tingkat Ekonomi. Para remaja berupaya untuk menampilkan dirinya yang terbaik yang ia mau sesuai apa yang diinginkan yang terkadang lebih tinggi dari realitas ekonomi dalam keluarga.

Jika mereka mempunyai pegangan agama yang kuat mereka akan berusaha untuk bekerja keras dan mendapatkan dengan cara yang terbaik, namun bagi mereka yang tidak memiliki pegangan tentu akan meraihnya dengan cara apapun bisa jadi dengan cara yang menyimpang. Kelima faktor Teknologi dan media. Tidak bisa dibantahkan lagi bahwa sisi negatif dampak kemajuan teknologi dan komunikasi telah membuat kehidupan generasi muda menjadi kasus yang sering dipermasalahkan dan banyak mengundang perhatian, misalnya kasus asusila, pembulian, penggunaan obat-obat terlarang, pornografi. Hal tersebut timbul akibat dari perubahan arus informasi dan globalisasi budaya.²⁴

d. Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kenakalan Mengatasi siswa yang kurang teratur atau nakal bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, hal itu tetap dapat dilakukan. Berikut adalah tips yang dapat anda lakukan apabila menemui siswa yang sulit diatur. Salah satunya adalah memberikan teguran atau pertanyaan, Jika guru menjelaskan dan murid malah bergurau dengan temannya dibelakang, guru bisa melakukan tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah dengan memberikan pertanyaan mendadak seputar materi, contohnya , Tujuannya apa?, bisa tolong jelaskan ulang tentang materi tadi? Atau yang lainnya. Hal ini dapat membuat para siswa lebih mengerti, memahami, menghormati orang lain. Jadi dapat pahami

²⁴ Afriantoni, “Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Beduizzaman Said Nursi”, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 54-55

bahwa peran merupakan keikutsertaan guru agama dalam membina sikap atau tingkah laku siswanya ketingkat yang lebih baik dan sempurna.

Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa peranan adalah peran serta atau usaha guru agama khususnya agama Islam dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna. Sedangkan dalam pembinaan kedisiplinan kelas, ada beberapa teknik yang bisa di gunakan dalam memberikan pembelajaran tentang pentingnya disiplin, yaitu:

1) Teknik *Eksternal Control*

Teknik ini merupakan suatu teknik dimana kedisiplinan peserta didik haruslah dikendalikan luar peserta didik itu sendiri. Peserta didik di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik di dalam 18 kelas harus terus menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin di dalam kelas, sedangkan hadiah diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin di dalam kelas.²⁵

2) Teknik *Internal Control*

Teknik *internal control* merupakan kebalikan dari teknik eksternal control. Teknik internal control mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik didasarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik eksternal control. Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru

²⁵ Novan Ardy Wijayanti, "Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),.163

dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dan lainnya. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya di dalam kelas jika guru sendiri tidak berperilaku disiplin.

3) Teknik *Cooperative Control*

Dalam teknik *cooperative control* ini antara guru sebagai manajer kelas dengan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas indiscipliner (ketidakdisiplinan) juga dibuat serta ditaati bersama. Kontrak perjanjian ini sangatlah penting karena dengan cara demikian guru dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama tersebut akan membuat peserta didik merasa dihargai.

Jika demikian, manakah teknik pembinaan disiplin kelas yang paling baik? Tentu saja tidak ada yang paling baik karena setiap teknik pembinaan disiplin kelas tersebut masing-masing memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Dalam penerapannya, guru sebagai manajer kelas dapat menggabungkan ketiga teknik pembinaan tersebut secara efektif dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Guru mencontohkan perilaku yang tertib kepada peserta didik, sebelum mendisiplinkan peserta didiknya, guru harus menunjukkan berbagai perilaku yang tertib, baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Dari perilaku tersebut diharapkan guru dapat menjadi model bagi peserta didiknya dalam melaksanakan perilaku disiplin.
- 2) Guru memisahkan peserta didik dari perilakunya, terkadang seorang peserta didik dengan sengaja berperilaku buruk hanya untuk membuat jengkel gurunya dan juga disebabkan ingin mendapatkan perhatian dari gurunya. Perilaku yang buruk

tersebut dapat disebabkan kurang kedewasaan, ketidaksetaraan, frustrasi, atau karena keinginannya tidak terpenuhi. Saat menghadapi peserta didik yang berperilaku demikian, guru harus dapat memisahkan peserta didik dari perilakunya, artinya yang dibenci oleh guru adalah perilaku peserta didik yang buruk, bukannya peserta didik itu sendiri.

- 3) Guru membuat peserta didik menerima tanggung jawabnya, jika ada seorang peserta didik mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar di kelas kemudian guru langsung memarahinya dan memberinya hukuman atau konsekuensi, pada saat itu guru telah menjadikan semua peserta didiknya memfokuskan perhatiannya kepada si guru dan beberapa peserta didik secara otomatis akan bersimpati pada si pembuat onar karena dia berada dalam posisi yang lemah.
- 4) Guru sebaiknya dapat menemukan solusi atas perilaku peserta didik yang tidak diharapkan daripada memberikan konsekuensi, jika ada peserta didik yang tidak disiplin di kelas, sebaiknya guru menghindari untuk langsung memberikan konsekuensi atau hukuman. Tindakan yang harus dilakukan oleh guru adalah mengajak si peserta didik sharing untuk mengetahui mengapa ia berbuat demikian dan meyakinkannya bahwa itu adalah perbuatan yang buruk. Setelah itu, baluran guru sebagai manajer kelas memberikan solusi kepada peserta didik untuk mengatasi perbuatan buruknya tersebut
- 5) Guru memberikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik, setiap orang tentunya akan merespons umpan balik yang positif. Hal ini juga berlaku bagi peserta didik. Peserta didik akan sangat sensitif terutama pada perlakuan guru terhadap mereka. Seorang peserta didik yang telah berbuat kesalahan sering kali diberi hukuman oleh gurunya kemudian ia tidak disukai lagi gurunya walaupun sudah memperbaiki diri. Oleh karena itu, sebaiknya ketika guru melihat perilaku peserta didik tersebut telah menjadi baik, jangan segan-segan untuk memujinya

dan memberikan motivasi kepadanya agar tetap konsekuen (istiqamah) dalam melakukan perilaku baik tersebut.

- 6) Guru menghapus bersih daftar kesalahan peserta didik dan mampu berfikir positif kepada peserta didiknya, peserta didik adalah manusia biasa, begitu juga dengan guru. Sebagai manusia sudah tentu, baik guru maupun peserta didik tidak luput dari kesalahan. Walaupun demikian, guru dan peserta didik harus menyadari bahwa kesalahan tersebut tidak boleh dilakukan secara berulang-ulang. Guru sebagai pihak yang lebih dewasa dan sedang mendewasakan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat meyakinkan peserta didik akan hal tersebut, yaitu meyakinkan kepada mereka agar tidak melakukan kesalahan secara berulang-ulang.
- 7) Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan wali peserta didik untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik, ada peserta didik yang dapat dengan cepat melakukan introspeksi diri dengan cepat memperbaiki perilaku yang buruk sehingga guru tidak perlu membuang pikiran dan tenaganya lebih banyak membuatnya kembali mentaati tata tertib di kelas. Tetapi, ada juga peserta didik yang membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan introspeksi diri dan sangat susah untuk memperbaiki perilakunya meskipun guru sudah berusaha semaksimal membantu dalam memperbaiki perilakunya. Jika hal itu tetap saja terjadi guru dapat bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik yang susah diperbaiki tersebut. Kemudian, jika kepala sekolah tidak dapat mengatasinya, barulah langkah selanjutnya adalah bekerja sama dengan wali peserta didik untuk mengatasinya.²⁶

²⁶ Novan Ardy Wijayanti, “*Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),.164-168

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang procedural dan mencapai target maksimal, penulis melakukan tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan menyajikan sedikit penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil. Hasil penelitian tersebut antara lain:

Pertama, jurnal penelitian & PPM Dadan Sumara, Sahadi Humedi, Meilanny Budiarti Santoso, Prodi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran dengan judul “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”. Jurnal ini menjelaskan bahwa remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun pada saat ini kenakalan remaja sangatlah marak terjadi sehingga mengakibatkan remaja yang seharusnya bisa menjadi poros perubahan sebuah bangsa jadi terancam.

Analisis hasil penelitian, peneliti membahas mengenai kenakalan remaja dan penanganannya. Masalah kenakalan remaja yang dijabarkan oleh penulis dalam jurnal ini sudah sesuai dengan judul yang diambil, yaitu meliputi penjelasan masalah kenakalan remaja, faktor yang mempengaruhi, dampaknya, serta penanganannya atau solusi yang diberikan.²⁷

Kedua, jurnal penelitian dilakukan oleh J.P.M Tangkudung pada tahun 2014 dengan judul “Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Malalayang 1 Kecamatan Malalayan”. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diberikan dan diterima oleh anak adalah pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan moral, dan interaksi dengan lingkungannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak remaja di lingkungan kelurahan Malalayang itu bertumbuh dalam keluarga yang bisa dikatakan harmonis, walaupun menurut penuturan mereka pertengkaran memang ada diantara anggota keluarga lainnya.

²⁷ Dadan Sumara, Dkk, Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No: 2, Hal: 129-389, Juli 2017

Tetapi permasalahan dan pertengkaran itu masih bisa diatasi dan tidak menjadi halangan bagi pertumbuhan para anak remaja disana, karena segala persoalan dalam rumah bisa mereka komunikasikan dan didiskusikan.²⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyu dengan judul “Kenakalan Remaja Di Desa Muara Dilam Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan remaja merupakan generasi penerus bangsa (asset masa depan bangsa) yang sangat mempunyai peranan penting bagi masa depan yang akan datang. Maka dari itu remaja diharapkan dapat mampu berprestasi dan juga mampu menghadapi tantangan yang akan datang. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk untuk mengetahui jenis serta faktor kenakalan remaja yang ada di Desa Muara Dilam Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

Keempat, pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Rosalina Gultom, Endang Wani Karyaningsih dengan judul “Hubungan Kenakalan Remaja Dan Fungsi Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Yogyakarta”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas XI Tata Boga SMK 4 Yogyakarta masih termasuk kedalam kenakalan kategori rendah. Karena fungsi sekolah yang seharusnya sudah terlaksana dengan cukup baik. Lembaga pendidikan atau sekolah sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak, dengan menciptakan lingkungan yang sehat maka kenakalan remaja juga dapat diminimalisir. Prestasi belajar sebagian besar siswa juga bisa masuk ke kategori cukup.

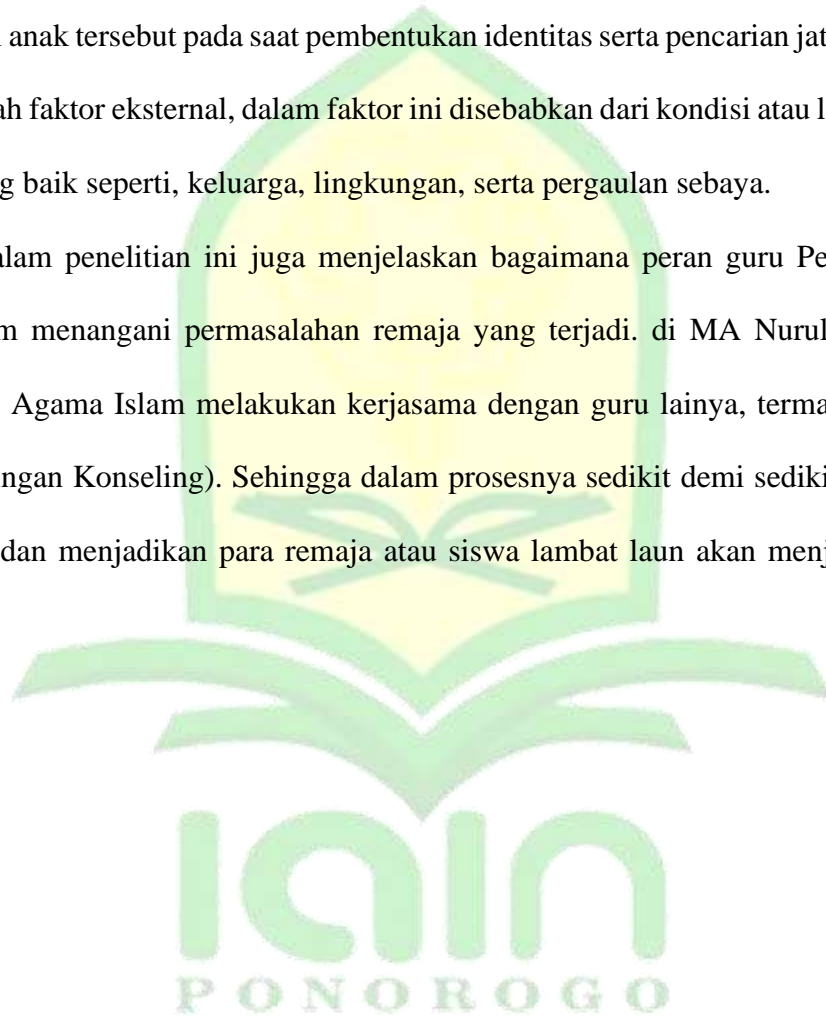
Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak-dampak dari kenakalan remaja yang terjadi serta hubungan antara kenakalan remaja dan fungsi sosial keluarga terhadap prestasi belajar siswa.²⁹

²⁸ J.P.M Tangkudung, Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Malalayang 1 Kecamatan Malalayang, *Jurnal Pendidikan*, Vol 3, No.1, Tahun 2014., 128

²⁹ Oktavia Ersalina Gulton, dkk, Hubungan Kenakalan Remaja Dan Fungsi Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta, *Jurnal Keluarga*, Vol.1, No.2 2015, hlm., 138

Kelima, skripsi Maharani Sasqia Fitri dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja: Studi Kasus Di MA Nurul Mujahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020”. Dalam penelitian ini kenakalan remaja yang terjadi di sekolah itu meliputi seperti sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, menyalahi aturan sekolah yang berlaku, bolos sekolah serta sering kali berkata kotor. Kenakalan remaja yang terjadi pada MA Nurul Mujahidin disebabkan oleh 2 faktor. Faktor yang pertama adalah faktor internal yang berasal dari anak tersebut pada saat pembentukan identitas serta pencarian jati diri. faktor yang kedua adalah faktor eksternal, dalam faktor ini disebabkan dari kondisi atau latar belakan anak yang kurang baik seperti, keluarga, lingkungan, serta pergaulan sebaya.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani permasalahan remaja yang terjadi. di MA Nurul Mujahidin guru Pendidikan Agama Islam melakukan kerjasama dengan guru lainnya, termasuk dengan guru BK (Bimbingan Konseling). Sehingga dalam prosesnya sedikit demi sedikit dapat membuat perubahan dan menjadikan para remaja atau siswa lambat laun akan menjadi pribadi yang baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian ini, peneliti harus mempunyai bekal dalam teori dan wawasan yang luas, yang berfungsi agar peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret serta mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti agar dapat menjadi lebih jelas dan bermakna.² Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang komprehensif yang diantaranya meliputi aspek fisik maupun psikologis seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam pada kasus yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan upaya agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas secara detail sehingga dapat dikumpulkan data akurat mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Pada Siswa Madrasa Aliyah Negeri 3 Madiun Melalui Program Pembiasaan Baca Al-Qur'an.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia yang

¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). 4

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015). 15

dapat menjadi alat yang dapat memiliki hubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kenyataan yang terjadi di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti aktif kegiatan yang ada di lapangan.³ *Human instrument* dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu alat yang dapat mengungkapkan fakta-fakta pada lokasi penelitian. Tidak ada alat yang paling tepat untuk mengungkap data kecuali peneliti itu sendiri. Manusia yang dapat bersifat adaptif, serta juga dapat menggunakan keseluruhan alat indra yang dimilikinya guna memahami sesuatu. Bogdan dan Biklen mengungkapkan bahwa manusia sebagai instrumen kunci yang ada dalam sebuah penelitian. Maksud pernyataan tersebut adalah penelitian yang menjadi alat dalam mengumpulkan data utama sekaligus bareng dengan pihak yang menetapkan fokus penelitian, informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data secara rinci, menafsirkan dan menyimpulkan hasil temuan.⁴

Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah yang mengharuskan kehadiran peneliti di lapangan, maka peneliti melakukan pengamatan dengan datang dan berusaha menjalin adaptasi dan interaksi sosial yang baik dengan tempat pelaksanaan penelitian. Tempat penelitian yang dimaksud adalah Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, guna mendapatkan data yang diperlukan yaitu tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral siswa yang ada di lingkungan sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil oleh peneliti adalah MAN 3 MADIUN beralamat di JL. RAYA PONOROGO KM. 17 DOLOPO MADIUN, Glonggong, Kec. Dolopo, Kab. Madiun, Jawa Timur.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). 4

⁴ Djunaidi Ghony, Fauzan Al Manshur, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang ada dalam penelitian kualitatif ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian atau berasal dari informan yang mumpuni dalam memberikan sebuah informasi terkait permasalahan penelitian. Ciri-ciri sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk kata-kata dan tindakan dari subjek yang diamati serta melalui wawancara. Data primer berarti data berupa opini subyek secara individual maupun secara kelompok mengenai suatu peristiwa atau hal lainnya yang berkaitan dengan topic penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan juga siswa.

Sedangkan data sekunder merupakan data kedua yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya, maksudnya adalah dalam data sekunder informasi atau data diperoleh dari pihak luar. Dalam data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi, laporan yang berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah wawancara (interview), observasi, serta dokumentasi. Suatu topic permasalahan atau fenomena dalam penelitian akan dapat dipahami dengan baik jika peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan subyek atau obyek penelitian dimana fenomena itu berlangsung.

⁵ Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabet, 2016), 225.

1. Teknik wawancara

Wawancara merupakan teknik dimana data diperoleh melalui proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (*face to face*) tentang suatu obyek yang diteliti.⁶ Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur atau wawancara dilakukan memudahkan peneliti dalam menggali informasi secara pasti. Sebelum melakukan wawancara terhadap informan, peneliti harus menyiapkan pedoman pertanyaan secara terperinci dan juga sistematis yang mencakup semua hal tentang data yang dibutuhkan terkait topik permasalahan peneliti. Pelaksanaan proses wawancara dan pengurutan pertanyaan harus disesuaikan dengan keadaan informan dalam wawancara di lapangan.⁷ Adapun informan yang akan diwawancarai, diantaranya:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam
- b. Siwa.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengambilan data penelitian dimana peneliti akan melakukan sebuah pengamatan langsung mengenai fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti juga ikut terlibat dalam kegiatan yang diamatinya. Pada observasi partisipatif ini, peneliti hanya berpartisipasi sebagai pengamat atau lebih sering dikenal dengan sebutan *participant as observer*. Tipe ini menekankan bahwa peneliti hanya berfungsi dalam kelompok sebagai pengamat.⁸

Metode observasi digunakan peneliti guna dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi di MAN 3 Madiun, yaitu mengenai keadaan lingkungan sekolah

⁶ Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 372

⁷ *Ibid*, 376

⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabet, 2016), 227

tersebut mulai dari bagaimana perilaku siswa dan gurunya, bagaimana proses belajar mengajarnya, serta budaya yang ada.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan peneliti guna memperoleh data yang diperlukan. Data yang dimaksud berupa foto kegiatan yang ada di MAN 3 Madiun, baik itu berupa budaya atau kebiasaan di sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan pelaksanaan program sekolah dan sebagainya. Dokumen tersebut digunakan peneliti guna melengkapi penelitian dan dapat memberikan informasi lebih bagi proses penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data, maka selanjutnya peneliti menganalisis data. Menganalisis data adalah tahap selanjutnya dalam proses penelitian dan menyusun sebuah data secara sistematis, sampai mendapatkan kesimpulan. Analisis data dibagi menjadi dua, yaitu analisis deduktif dan jua induktif.

1. Analisis deduktif adalah penganalisan yang dilakukan dengan cara menggabungkan teori terlebih dahulu kemudian data-data empiris untuk mendapatkan konsep khusus.
2. Analisis induktif adalah penganalisan yang dimulai dari fakta khusus kemudia teori untuk mendapatkan kesimpulan secara utuh dan umum.⁹

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sebagaimana mengikuti konsep Miles & Huberman, teknik analisis data kualitatif merupakan suatu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

⁹ Marinda Sari Sofiyana, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Global Ekskutif Teknologi, 2020), 210

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).¹⁰

1. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian.¹¹
2. Penyajian Data. Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Pada langkah ini, peneliti menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya yaitu dengan menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²
3. Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap temuan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan diawal adalah masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi data ialah proses membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat. Namun apabila kesimpulan di awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006). 337

¹¹ Umar Siddiq dan Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan" (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019). 43-44

¹² *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. 441

¹³ Sidiq dan Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." 46

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada dasarnya pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Setelah informasi telah dikumpulkan oleh peneliti, data yang diperoleh perlu diperiksa kredibilitasnya. Sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas dan kendala (reliabilitas)).¹⁴ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformability* (objektivitas).¹⁵ Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan keabsahan data *credibility* (validitas internal) saja dengan menggunakan cara triangulasi sumber data dan metode.

Credibility: digunakan untuk membuktikan bahwa data dan informasi sejak awal penelitian sesuai dengan hasil penelitian dengan masalah dan fokus penelitian.¹⁶

Triangulasi atau pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai perbandingan dengan cara *triangulasi* terhadap ketepatan dan kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. *Triangulasi* dilakukan untuk memperkuat data dan membuat peneliti yakin terhadap data yang berasal dari sumber metode dan teori sehingga data dapat dipertahankan. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: *triangulasi* sumber, *triangulasi* metode, dan *triangulasi* peneliti, dan *triangulasi* teori.¹⁷

Dalam penelitian teknik *triangulasi* yang digunakan adalah teknik *triangulasi* sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menanyakan

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 171

¹⁵ *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. 366

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 173

¹⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Univet Bantara, 2014). 116

kebenaran data tertentu atau melakukan konfirmasi antara sumber yang satu dengan sumber yang lain.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada 4, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan, meliputi:
 - a. Menyusun perencanaan berupa rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan (lokasi) penelitian, dengan pertimbangan bahwa MAN 3 Madiun adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tempat strategis sekaligus madrasah tersebut juga pernah menjadi tempat magang 2 peneliti, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di MAN 3 Madiun.
 - c. Mengurus perizinan, secara formal ke pihak sekolah
 - d. Mendatangi dan menilai keadaan lapangan, peneliti bermaksud agar peneliti bisa lebih mengenal segala unsur lingkungan sosial budaya yang ada di sekolah (lokasi penelitian).
 - e. Memilih informan yang dinilai sudah tepat dalam memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai topic penelitian.
2. Tahap pekerjaan (pelaksanaan), meliputi:
 - a. Mengamati lapangan dengan mengobservasi berbagai fenomena yang ada di lingkungan sekolah, termasuk proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan sekolah lainnya.
 - b. Mengadakan observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan informan yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.
 - c. Peneliti berperan serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral siswa.

3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data dilakukan,
4. Tahap penulisan hasil laporan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun atau lebih dikenal masyarakat dengan sebutan MAN Dolopo dilatar belakangi oleh adanya pemikiran membuka pendidikan yang bersifat atau bercirikan Islami untuk jejang pendidikan tingkat menengah atas di Desa Doho dengan pertimbangan diantara berikut:

- a. Desa Doho bermasyarakat agamis.
- b. Adanya 2 (dua) Madrasah Tsanawiyah di desa Doho sendiri yaitu MTsN Doho dan MTs PSM Doho
- c. Adanya 4 S MP di kecamatan Dolopo yaitu 2 SMP Negeri dan 2 Swasta
- d. Di Desa Doho ada 2 MI, yaitu MI Darul Ulum dan MI Mambaul Hikmah serta di Desa Doho juga ada Madrasah Diniyah yang keduanya sangat potensial dalam pengembangan Agama Islam.

Dengan modal tamatan madrasah dan sekolah tersebut diatas perlu adanya wadah pendidikan guna menampung tamatan tersebut dan berlokasi diatas desa Doho juga. Hal itu disampaikan Bupati Kepala Daerah TK.II Madiun pada peresmian gedung MTsN Doho Dolopo Madiun pada waktu itu. Himbauan Bupati ditindak lanjuti oleh Trio Pendiri yaitu Wasit,SH (Kepala MTsN Doho), Badjuri, BA (guru MTsN Doho) dan Drs.Masruchin (guru MTsN Kota Madiun).

Pada tanggal 1 maret 1987 diadakan pertemuan pertama dengan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dari kecamatan Dolopo, Kebonsari dan Dagangan yang pada akhirnya memutuskan bahwa di Desa Doho perlu didirikan Madrasah Aliyah dan diusahakan bersetatus filial (kelas jauh). Tanggal 4 April 1987 diadakan

pertemuan kedua yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Madrasah Aliyah Persiapan Fillial di Desa Doho Dolopo. Pada bulan Juli 1987 Madrasah Aliyah Persiapan fillial menerima siswa baru tahun ajaran 1987/1988. Tercatat 63 siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kunjungan Direktur Jendral Binbaga Islam bersama Kepala Seksi Madrasah Aliyah pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, Kakandepag Kab. Madiun serta pengawas Penda Islam pada waktu itu sungguh suatu dorongan moral yang sangat luar biasa.

Setelah usulan fillial dirasa cukup, maka langsung diteruskan ke Departemen Agama RI melalui Kandepag Kab. Madiun dan Kanwil Prov. Jatim. Keputusan Dirjen Binbaga Islam No. Kep/103/103/E/1987, tgl. 23 Desember 1987 nama Madrasah ini resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo Fillial di Doho Dolopo Madiun, dengan struktur organisasi sebagai berikut :

Pimpinan Fillial	: Badjuri. BA
PKM Kurikulum	: Drs. Maksum Umar
PKM Kesiswaan	: Drs. Masruchin
PKM Saran Prasarana	: Drs. Slamet Daroini
BP	: Drs. Dimiyati

Akhirnya sesuai Keputusan Menteri Agama RI Nomer 107 tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997 mengakhiri status filial menjadi Negeri penuh dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Dolopo yang terletak di jalan Sarwo Husodo 332 Desa Doho, Kec.Dolopo, Kab. Madiun. Pada Tahun Pelajaran 2002/ 2003 Madrasah ini berpindah lokasi yang lebih strategis, yakni di Jalan Raya Ponorogo KM 17.7 Dolopo Kab. Madiun. Selanjutnya dengan adanya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 673 tahun 2016 Madrasah Aliyah Negeri Dolopo berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

2. Visi Misi dan Tujuan “Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun”

a. Visi

Terbentuknya Insan Yang berprestasi, Selaras Antara Iptek Dan Imtaq Serta Berbudaya Lingkungan. Dengan indikator-indikator :

- 1) Lulusan Yang Berkualitas.
- 2) Meraih Kejuaraan Akademik Dan Non Akademik
- 3) Terampil Menerapkan Teknologi Tepat Guna.
- 4) Patuh Dan Taat Pada Ajaran Agama Islam.
- 5) Memiliki jiwa enterpreneur dan berbudaya lingkungan

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif efisien.
- 2) Meningkatkan kualitas kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi prima.
- 3) Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual.
- 4) Meningkatkan jiwa enterpreneur siswa yang berorientasi pada berbudaya lingkungan.
- 5) Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengalaman ajaran Islam.
- 6) Meningkatkan kualitas partisipasi stakeholder pada madrasah.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan disesuaikan dengan tujuan pendidikan menengah: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Letak Georafis Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Keputusan Menteri Agama RI Nomer 107 tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997 mengakhiri status filial menjadi Negeri penuh dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Dolopo yang terletak di jalan Sarwo Husodo 332 Desa Doho, Kec.Dolopo, Kab. Madiun. Pada Tahun Pelajaran 2002/ 2003 Madrasah ini berpindah lokasi yang lebih strategis, yakni di Jalan Raya Ponorogo KM 17.7 Dolopo Kab. Madiun. Selanjutnya dengan adanya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 673 tahun 2016 Madrasah Aliyah Negeri Dolopo berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

NPSN	:	20580847
Nama Sekolah	:	Madrasah Aliyah Negeri Dolopo
Alamat	:	Jl.,Raya Ponorogo KM/17.7
Kelurahan/Desa	:	Glonggong
Kecamatan	:	Dolopo
Kabupaten/Kota	:	Madiun
Provinsi	:	Jawa Timur
Telepon / HP	:	0351 368627
Jenjang	:	SEKOLAH MENENGAN ATAS/MADRASAH ALIYAH
Status	:	Negeri
Tahun Berdiri	:	1997
Hasil Akreditasi	:	A

4. Struktur Organisasi “Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun”

Struktur organisasi sekolah dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh efisiensi dan mekanisme kerja antar bidang atau sub bidang sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Struktur organisasi juga mempermudah kepala Madrasah dalam mengkoordinir tugas-tugas yang diberikan kepada bawahannya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan akan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Struktur organisasi MAN 3 MADIUN (DOLOPO) TAHUN PELAJARAN 2020/2021 adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MADIUN (DOLOPO) TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Ketu Kometi	: Drs. Masruchin, M.Pd.I
Kepala Madrasah	: Drs. Muhson Taufiq
Kepala Tata Usaha	: Baikuni, S.Sos
Waka. Kesiswaan	: Yulis Susilowati, S.Pd. MKPD
Waka. Kurikulum	: Dra. Naning Fardiyah
Waka. Humas	: Zulfikri Alwi Jauhari, S. Pd
Kepala Perpustakaan	: Drs. Suyitno, M.A
Kepala Lab. Biologi	: Sunarni, S.Pd
Kepala Lab/ Pembina Keterampilan APHP	: Dadang Metanawoko, S.P.MM
Kepala Lab. Fisika	: Mujiati, S.Pd
Kepala Lab. Kimia	: Boini Wulandari, S.Pd
Kepala Lab. Bahasa	: Anis Linawati, S.Pd

Dengan diterapkannya Kurikulum K-13 di MAN 3 MADIUN (DOLOPO) ini maka guru dituntut untuk lebih profesional dan lebih kompeten dalam profesinya. Dari segi kualitas guru di MAN 3 MADIUN (DOLOPO) sudah memadai. Semua guru diwajibkan

Sarjana Strata 1 meskipun sudah ada guru yang menempuh S2, dan guru dalam mengajar sudah linier terhadap kompetensi lulusannya.

Sedangkan dari segi kualitas jumlah guru di MAN 3 MADIUN (DOLOPO) sudah cukup memadai. Berdasarkan pengamatan dan kunjungan kami di MAN 3 MADIUN (DOLOPO) telah didapatkan data guru, siswa, dan tenaga kependidikan (karyawan). Berikut data lebih lanjut guru di MAN 3 MADIUN (DOLOPO).

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Seorang guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan misi pendidikan agama Islam di lapangan yaitu dalam pengimplementasian nilai-nilai Islam dalam diri anak didik di kehidupan sehari-harinya. Untuk itu, seorang guru agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama serta memiliki akhlakul karimah. Guru adalah figur ideal yang segala perilakunya akan digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Meskipun tugas pembinaan akhlak dan moral anak didik tidak hanya diemban oleh guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi secara tidak langsung guru agama yang menjadi bayang-bayang akan akhlak dan moral anak didik. Di mata masyarakat, perilaku baik atau buruknya anak didik pasti tidak lepas dari bagaimana peranan guru agamanya dalam membina akhlak dan moral mereka di sekolah.

Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan kewajiban guru sebagai seorang pengajar dan pendidik tidak hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi harus mampu menjadi tauladan untuk siswa walaupun belum sempurna.

Pengajar merupakan kewajiban saya sebagai seorang guru, khususnya mengajar Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi bukan hanya memberikan pengetahuan keagamaan saja untuk mereka dan bagaimana saya bisa memberikan contoh yang baik, berakhlak yang sesungguhnya, dan memberikan motivasi, bimbingan, menjadi contoh pengajar yang baik dan menjadi pendidik yang selalu memberikan semangat kepada semuanya.¹

Di samping itu guru pendidikan agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga menjadi kebiasaan siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I menjelaskan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik:

Menurut saya salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik, sebagai pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya sebagai guru untuk membina dan meningkatkan akhlakul karimah siswa, terlebih lagi untuk saya sendiri sebagai guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan, pendampingan, dan evaluasi perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di sekolah.²

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam melaksanakan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun terutama dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa, perilaku Islami yang diperlihatkan oleh siswa adalah contoh berhasilnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa. Dari hasil observasi dengan siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk memberikan contoh yang baik dan memberikan motivasi-motivasi yang sangat bermanfaat untuk siswa. Menurut siswa cara guru mengajar di kelas terutama guru Pendidikan Agama Islam sudah bagus karena saya lebih suka belajar sambil bermain, maksudnya sesudah guru menjelaskan materi yang dibahas

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I, pada tanggal 11 Maret 2022

² Hasil wawancara dengan Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I, pada tanggal 11 Maret 2022

siswa juga ikut berkontribusi dalam KBM untuk menjelaskan kembali materi yang sudah guru jelaskan dengan bahasa siswa sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I juga menjelaskan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik yaitu:

- a. Guru membina dan mengevaluasin perkembangan siswa dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar menjadi lebih baik.
- b. Guru memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa.
- c. Guru mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan pengetahuan yang luas.
- d. Membentengi hidup dari pengaruh-pengaruh negatif dengan membina dan perdampingan kepada siswa.

Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan remaja juga ada, walaupun tergolong kedalam kenakalan remaja ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan terhadap guru dan lain sebagainya. Sebagian orang mengatakan bahwa hal-hal tersebut adalah sebuah kejadian yang normal sebagai bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Namun sebenarnya kenakalan remaja adalah problem yang serius dan tidak bisa dianggap sepele lagi karena pada akhirnya akan berakibat fatal bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.³

Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I. dan mengatakan:

“Kenakalan yang terjadi di madrasah biasanya seperti bolos dalam pelajaran, terlambat, merokok, dan juga kurang sopan terhadap orang yang lebih dewasa. Karena adanya kenakalan tersebut sering kali mengganggu kegiatan pembelajaran dan pemahaman siswa. oleh karena itulah perlu adanya tindakan yang serius untuk menanggulangi permasalahan ini.”⁴

³ Hasil wawancara dengan Dra. Anik Nurhani, pada tanggal 15 Maret 2022

⁴ Hasil wawancara dengan Dra. Anik Nurhani, pada tanggal 15 Maret 2022

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing dalam Mengurangi Kenakalan Siswa. Tindakan yang dilakukan dalam mengurangi kenakalan yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun itu sendiri, yaitu dengan cara guru memberikan bimbingan kepada siswa yang melakukan kenakalan siswa (bolos sekolah, berkata kurang sopan kepada sesama teman dan orang dewasa, dan lain-lain). Program bimbingan ini dilakukan guru pendidikan agama islam tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah, tetapi kepada seluruh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Bimbingan ini juga dilakukan kepada siswa yang tidak bermasalah, yang bertujuan untuk mengantisipasi dan memberikan arahan supaya siswa tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

“Dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, saya slalu memberikan bimbingan dengan cara menasehati dan bertanya guna mengetahui latar belakang permasalahan itu dapat terjadi. Tidak lupa saya juga memberikan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran islam agar siswa tersebut juga mengetahui bahwa Tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan agama.”⁵

Untuk mempermudah melaksanakan program bimbingan tersebut, guru pendidikan agama Islam melakukan kerja sama antara pihak guru BK (Bimbingan Konseling) dengan guru agama, sehingga akan menghasilkan program yang maksimal. Menurut Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I, pihak madrasah juga memberikan waktu khusus guna memaksimalkan peran guru pendidikan agam Islam dengan semestinya. Waktu khusus yang diberikan oleh pihak madrasah adalah di waktu pelaksanaan program Pembiasaan Asma’ul Husna dan juga al-Qur’an setiap paginya. Dalam observasi dan wawancara dengan Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I selaku guru agama di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, yang dilakukan peneliti. Hasil dari

⁵ Hasil wawancara dengan Dra. Anik Nurhani, pada tanggal 7 Mei 2022

obsevasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh beberapa data pengertian, pelaksanaan dan juga tujuan dari program pembiasaan membaca al-Qur'an ini.

1) Pengertian Metode Pembiasaan Baca Al-Qur'an

Dari wawancara dengan Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I selaku guru agama di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun . Beliau menjelaskan Program pembiasaan baca al-Qur'an ini. Menurut penuturan beliau, program pembiasaan baca al-Quran ini adalah program yang dilakukan oleh siswa dan juga dilakukan oleh guru dengan cara membaca al-Qur'an setiap hari dipagi hari.⁶

2) Pelaksanaan Metode Pembiasaan Baca Al-Qur'an

Program pembacaan Asma'ul Husna dan Al-Qur'an ini dilakukan setiap pagi dengan cara bergiliran atau dijadwal untuk para siswa. Siswa diminta untuk masuk ke dalam kantor guru atau masjid guna membacakan lafadz al-Qur'an atau Asma'ul Husna, tidak lupa dengan bimbingan guru agama. Jadwal dibagi dua sampai tiga siswa untuk bertugas membaca al-Qur'an dengan cara bergiliran dan untuk yang tidak kebagian jadwal, para siswa tersebut tetap membaca di kelas masing-masing dengan bimbingan dari guru mata pelajaran di jam tersebut. Program ini dilakukan pada pukul 06:30 pagi sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada kegiatan ini tidak sebatas hanya membaca saja, tetapi setelah pelaksanaan pembacaan lafadz tersebut, guru agama akan menjelaskan isi kandungan dari ayat yang dibacakan. Jadi dalam pelaksanaan program ini, siswa tidak hanya membaca tetapi secara tidak langsung akan paham dengan makna atau kandungan ayat-ayat yang dibaca.

⁶ Hasil wawancara dengan Dra. Anik Nurhani, pada tanggal 15 Maret 2022

3) Tujuan Metode Pembiasaan Baca Al-Qur'an

Tujuan diadakannya metode pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, disiplin serta tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela.⁷

Dalam masalah kenakalan siswa yang terjadi, guru pendidikan agama islam juga tidak hanya sekedar melakukan bimbingan dengan cara menasehati, tetapi juga peran sebagai fasilitator. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik dalam menanggulangi kenakalan yaitu selain mentransfer ilmu juga mendidik siswa agar tercipta perkembangan dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam, guru pendidikan agama Islam juga bisa menjadi tempat siswa-siswi mengeluarkan unek-uneknya ketika guru sedang mengajar di kelas dan memberikan apresiasi kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru di kelas.

“Metode atau cara khusus yang dilakukan dalam membimbing siswa, biasanya dengan cara membuat siswa itu nyaman berada dilingkungan madrasah. Seperti tidak menggunakan emosi (marah-marah) dalam menasehati siswa. Dan menjadi teman curhat (curahan hati) bagi siswa.”⁸

Pada waktu yang berbeda, guru pendidikan agama Islam menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan pendukung yang digunakan untuk menjalankan peran, yaitu seperti

⁷ Hasil wawancara dengan Dra. Anik Nurhani, pada tanggal 15 Maret 2022

⁸ Hasil wawancara dengan Dra. Anik Nurhani, pada tanggal 17 Maret 2022

program pembiasaan baca al-Qur'an, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, dan kegiatan rohis. Selain dengan kegiatan dan program yang ada di lingkungan madrasah, guru pendidikan agama Islam juga memiliki cara yang berbeda untuk menangani siswa yang melakukan kenakalan bolos atau meninggalkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bapak Ahmad Yani M. Pd selaku guru pendidikan agama Islam maple fiqih, menjelaskan:

“Pada saat jam pelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang tidak masuk ke kelas. Ada juga pada saat jam pelajaran berlangsung, siswa meminta izin untuk keluar ke kamar mandi (toilet) tetapi tidak Kembali lagi ke kelas sampai jam pelajaran selesai.”⁹

Tindakan yang dilakukan guna mengantisipasi dan tidak menginsipirasi siswa lain melakukan kegiatan tersebut, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun memberlakukan sanksi dan juga denda bagi siswa yang melanggar akan aturan tersebut. Hal ini dijelaskan oleh bapak Ahmad Yani M. Pd.

“Biasanya jika ada siswa yang seperti itu, saya akan memberikan sanksi dan juga denda supaya tidak mengulanhinya lagi, tetapi sebelum saya memberikan denda dan juga sanksi, saya akan menanyakan alasan yang membuat siswa tersebut melakukan hal yang kurang baik tersebut.”¹⁰

Dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam, membuat siswa tersebut sadar akan apa yang dilakukannya. Banyak sekali siswa yang sadar akan kesalahannya karena bimbingan, arahan, contoh, serta motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam melalui kebijakan dan program-programnya.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Yani, M.Pd, pada tanggal 7 Mei 2022

¹⁰ *Ibid.*,

Muhammad Fuzan adalah salah satu siswa yang ada di madrasah menjelaskan mengenai apa saja Tindakan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja.

Guru pendidikan agama Islam slalu memberikan bimbingan, arahan dan juga motivasi kepada saya dan juga banyak teman saya yang melakukan kenakalan di madrasah (bolos pelajaran, berkata kurang sopan ke orang dewasa). Dan sering kali guru agama melaporkan tindakan yang kita lakukan ke guru BK dan juga kepala sekolah. Sebelum memulai pelajaran, kita juga mengikuti program baca al-Qur'an yang dibimbing oleh guru agama, serta tidak lupa memberikan nasihat, motivasi, dan contoh prilaku yang baik. Oleh karena itu lama-lama kita menjadi terbiasa melakukan hal-hal positif dan sadar jika melakukan perbuatan yang salah.¹¹

Untuk mengontrol dan melihat bagaimana kemajuan dan perkembangan siswa yang sudah diberikan bimbingan dan arahan, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga melakukan pendataan melalui absensi dipagi hari sebelum pelaksanaan program pembiasaan baca al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat nama siswa-siswi yang terlambat datang ke madrasah dan telah melakukan kenakalan. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan visi dan misi madrasah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

a. Faktor Pendukung

Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I. dan menjelaskan faktor pendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun adalah adanya kegiatan, program, dan juga sanksi-sanksi yang ada Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun seperti: Sholat dzuhur berjama'ah, sholat

¹¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Fuzan, pada tanggal 7 Mei 2022

dhuha, pembiasaan baca al-Quran sertiap pagi dan rohis, serta sanksi-sanksi jika ada siswa yang tela melanggar peraturan yang berlaku.

Itu semua yang mendukung perannya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, kegiatan tersebut yang ada diadakan dilakukan setiap hari pada waktu pagi, dan dilaksanakan bagi seluruh keluarga Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Dari tahun 2012 sampai tahun saat ini, kegiatan tersebut masih berjalan sesuai dengan harapan.

Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I menjelaskan bahwa ingin mengadakan lagi kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun yang sempat hilang, tetapi masih belum dilakukan karena masih ada hambatan. Kenakalan remaja masih sering terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga karena banyak sekali siswa yang merasa dirinya hebat dari temannya, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif mungkin akan mengubah pandangan siswa agar lebih baik lagi. Kerja sama antara guru dengan sekolah sangatlah penting agar siswa selalu bisa di kontrol di sekolah, kerjasama antara sekolah dengan masyarakat setempat juga sangatlah penting agar sekolah bisa mengontrol dengan masyarakat di lingkungan sekolah tersebut.

Kegiatan tersebut akan berjalan dengan lancar atas dukungan sekolah dan siswa, karena sejatinya guru mengadakan kegiatan ini semata-mata untuk siswa agar siswa melakukan kegiatan di luar mata pelajaran dengan kegiatan yang bermanfaat, bukan dengan kegiatan-kegiatan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Salah satu yang menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini ialah konsekuesi dan konsisten yang berkelanjutan, artinya setiap siswa diarahkan dan dibimbing guna merubah prilaku menjadi lebih baik dengan adanya beberapa program dan kegiatan yang ada di madrasah

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun adalah tidak ada kesadaran kepada

siswa dalam melakukan kenakalan disekolah bahkan diluar sekolah. Faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja meliputi: keluarga, lingkungan bermain, keadaan psikologis.

- 1) Siswa sendiri, Faktor yang menghambat peran guru Pendidikan Agama Islam adalah siswa itu sendiri banyak sekali siswa yang tidak mematuhi perintah guru dan sekolah. Karena merasa dirinya paling hebat dari siswa lainnya.
- 2) Keluarga, faktor keluarga menjadi peran penting dalam perkembangan anak, jika keluarga tidak harmonis dan tidak peduli pada perkembangan anaknya sehingga kurang pengawasan terhadap pergaulan anak dan anak akan cenderung lepas kontrol dan merasa bebas, maka langkah yang dilakukan anak pasti akan salah.
- 3) Keadaan lingkungan, lingkungan tempat tinggal adalah membentuk karakter pergaulan anak remaja, jika dalam lingkungan tempat tinggal tersebut banyak memberikan pergaulan buruk, maka anak remaja akan cenderung memburuk dan bisa jadi kebiasaannya setiap hari, dan akan dibawa di pergaulannya ke sekolah. Akibatnya siswa akan mengabaikan yang bersifat mengikat dirinya dan sulit menerima peraturan-peraturan yang bersifat positif dari pendidikan yang ditanamkan di sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi masih banyak menemui para siswa yang cenderung tidak ikut membaca al-Qur'an dan cenderung malah bermain smart phone milik mereka. Peneliti juga melihat masih banyak ruang kelas yang kosong dan cenderung dibiarkan oleh beberapa oknum guru yang bertugas. Hal ini dijelaskan oleh salah satu guru kenapa hal tersebut dapat terjadi. Kejadian tersebut sering terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi antar guru yang bertugas. Sering kali guru yang bertugas tidak hadir atau ada kepentingan madrasah yang tidak bisa ditinggalkan seperti rapat.

Hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam dan juga siswa di lingkungan madrasah, banyak hal yang menjadi faktor penghambat untuk perannya guru di

sekolah yang menjadi faktor penghambat di sini selain siswa sendiri juga kepada keluarganya, kenapa tidak banyak sekali orang tua tidak peduli kepada anaknya akhirnya siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.¹²

Rizki Ramadhan siswa kelas XII menjelaskan:

Kebanyakan teman-teman saya menanggap bahwa program ini adalah sesuatu yang spele. Terkadang ada beberapa oknum guru yang tidak hadir untuk bertugas dalam menawasi siswa didalam kelas. Tapi, semenjak adanya motivasi dan juga perbaikan akhlak yang dibimbing langsung oleh bapak ibuk guru. Bimbingan yang dilakukan oleh bapak ibu guru terutama guru agama merupakan sesuatu hal yang penting. Dan ada juga beberapa perubahan dari beberapa siswa yan dulunya nakal, sekarang sudah menjadi lebih baik dan disiplin.¹³

Seperti yang di sudah di jelaskan oleh siswa di atas bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang melakukan kenakalan atau yang tidak melakukan kenakalan agar siswa selalu mengingat apapun yang sudah guru Pendidikan Agama Islam sampaikan atau lakukan untuk mereka.. Sudah dipaparkan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, yang tergolong penyimpangan dari peraturan. Semua yang terjadi perilaku siswa di sekolah selalu ada yang melatar belanginya, jadi permasalahan tersebut bisa diatasi selama di ketahui apa permasalahan dari semua penyimpangan yang ada.

Kemudian di berikan solusi terkait dengan masalah yang di hadapi oleh guru dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, dan dengan siswanya di berikan bimbingan dan motivasi dari pengarahannya dari guru BK dan di bantu oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan baca al-Qur'an setiap pagi, agar dalam pelaksanaannya tidak hanya

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.I, pada tanggal 10 Maret 2022

¹³ Hasil wawancara dengan siswa, pada tanggal 15 Maret 2022

sebatas memberikan motivasi, bimbingan dan juga arahan, tetapi harus dengan didampingi memperbaiki akhlak para siswa dan sekaligus menanamkan kecintaannya kepada al-Quran.

Iwan setiawan selaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun menjelaskan:

“Bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang berperan penting di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun ini, tetapi semua guru dan staf juga mempunyai peran-perannya sendiri, terlebih dalam pelaksanaan pembiasaan baca al-Qur’an setiap pagi. Pembacaan ini bukan hanya dilakukan oleh siswa-siswi saja, tetapi berlaku bagi semua keluarga Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa tidak melakukan kenakalan. Dalam hal ini guru mengambil perannya dalam membimbing, memotivasi, dan mengajar. Sehingga masalah apapun bisa diatasi dengan bersama.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang berada di Kab. Madiun. Permasalahan mengenai kenakalan remaja juga terjadi di lingkungan madrasah, oleh sebab inilah peran guru sangat penting untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam agar mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenakalan remaja terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja merasakan

¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa, pada tanggal 15 Maret 2022

dirinya bukan lagi kanak-kanak lagi, akan tetapi remaja tersebut belum mampu mengemban tanggung jawab seperti orang dewasa.

Menurut Zakiah Daradjat beliau mengemukakan masa remaja adalah usia transisi (Perpindahan). Seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanaknya yang lemah dan penuh akan ketergantungan akan tetapi belum mencapai usia dewasa secara utuh. Hal ini ditandai dengan belum mampunya remaja untuk bertanggung jawab akan perbuatannya. Pada masa ini keperibadian dan tumbuh kembang seorang anak tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat.¹⁵

Kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun memang bukan termasuk kedalam kenakalan remaja berat, tetapi bukan berarti tidak dapat mempengaruhi akhlak, karakter, dan juga keaktifan siswa-siswi. Kenakalan remaja yang ada dilingkungan madrasah meliputi bolos pelajaran, berkata kotor, kurang sopan terhadap guru dan juga temannya, dan lain-lain.

Dari paparan data diatas dapat dianalisis mengenai kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Kenakalan yang terjadi memang diakibatkan karena pada masa ini siswa-siswi SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir) memiliki rentan umur dari 16-18 tahun, dimana pada rentan umur tersebut siswa-siswi sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Kebanyakan pada masa remaja ini, remaja sering kali melakukan tindakan yang kurang baik. Tindakan atau kegiatan yang dilakukan kebanyakan didasari karena pada masa remaja ini, setiap individu ingin merasa dianggap dan juga ingin menjadi pusat perhatian (pencarian jati diri). Akibat dari pola pikir yang demikian, maka sering kali, para remaja melakukan segala cara agar menjadi pusat perhatian, walaupun tindakan tersebut akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri.

¹⁵ Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenada Media Group 2011), hlm., 40

Kenakalan yang terjadi dilokasi penelitian memang bukan termasuk kedalam kenakalan remaja berat, karena dalam tindakan-tindakan tersebut tidak menimbulkan kerusakan yang fatal kepada lingkungan atau dirinya sendiri. Tetapi, bukan berarti masalah tersebut bisa dianggap sepele dan dibiarkan. Kenakalan remaja bukanlah suatu masalah yang bisa kita kesampingkan, lambat laun dampak yang terjadi kepada pelaku kenakalan remaja akan berakibat fatal. Seperti hasil analisis diatas, bahwa seorang remaja bisa dikatakan melakukan kenakalan remaja berat jika ada penyimpangan ataupun kejahatan yang mengakibatkan dampak kerusakan yang parah bagi dirinya sendiri atau orang lain.

Kenakalan remaja biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, begitupun permasalahan kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun memiliki latar belakang siswa yang sama. Oleh sebab itu, tidak dipungkiri bahwa kenakalan bisa terjadi di lingkungan madrasah. Memang kenakalan yang terjadi di lingkungan madrasah masih tergolong kenakalan ringan dan banyak dialami oleh lembaga pendidikan lainnya, tetapi juga tidak bisa dihindarkan bahwa kenakalan ringan itu akan menjadi kenakalan berat suatu hari nanti. Melalui pendidikan, madrasah memberikan perbaikan karakter dan juga penanaman ilmu-ilmu agama.

Ada 4 peranan utama guru dalam mengurangi kenakalan remaja, yaitu, guru sebagai pendidik (*mu'addib*) menjadi figur yang memiliki sikap teladan tentang tata cara berfikir, serta bertindak dan mengambil keputusan saat berinteraksi dengan para siswa dan dalam kehidupan sosial yang bisa diakses oleh mereka. Dalam mendidik siswa, teknik yang dipilih adalah dengan cara guru berperan menjadi orang tua ganti yang ada di sekolah. Layaknya sebagai orang tua di rumah, guru juga bertanggung jawab atas keperibadian dan moral siswanya.¹⁶ Guru sebagai pembimbing (*murabbi*), menjadi seorang guru harus bisa

¹⁶ Dede Rosyada, "Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Islam Otonomi Daerah", (Depok: Kenca, 2017), hlm., 95

berperan sebagai pembimbing. Dalam membimbing, guru harus bisa melihat prioritas dan kebutuhan peserta didik. Untuk melihat hasil dari bimbingannya hendaklah guru dapat melihat dan ikut serta mengikuti secara cermat dari setiap perubahan siswa yang sudah dibimbing dari waktu ke waktu. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing yaitu dengan cara memberikan arahan akan nilai-nilai agama dan menanamkan nilai moral yang baik. Guru sering kali memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara menepatkan posisi sebagai teman yang bertujuan agar siswa bisa *sharing* tentang masalah yang dihadapi serta tidak canggung jika berbicara. Pendekatan yang dilakukan ada 3 macam, yaitu individu, kelompok, dan edukatif.

Guru sebagai pengajar (*mu'alim*), guru dituntut ikut berperan dalam mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri siswa, dari akademik sampai non akademik. Guru pendidikan agama Islam harus bisa membina setiap perkembangan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan peserta didik tahap demi tahap artinya guru agama harus bisa berperan aktif dalam membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk memperdalam pelajaran materi-materi agama yang belum diketahui. Dengan cara memberikan pengajaran ilmu agama, maka peserta didik akan terus memperbaharui pengetahuan keagamaannya sehingga nantinya dengan bimbingan dan program pembiasaan yang dilakukan guru siswa dapat menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-harinya. Guru sebagai pelatih (*mudarris*), artinya guru harus bisa memberikan pelatihan, atau contoh perilaku yang merepresentasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan yang dilakukan dalam mengurangi kenakalan yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun itu sendiri, yaitu dengan cara guru memberikan bimbingan kepada siswa yang melakukan kenakalan siswa (bolos sekolah, berkata kurang sopan kepada sesama teman dan orang dewasa, dan lain-lain). Bimbingan yang dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan juga nasihat-nasihat kepada siswa-siswi yang bermasalah,

bahkan juga diberikan ke yang tidak bermasalah. Tidak hanya menjadi pembimbing, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga berperan sebagai pelatih, yaitu dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik. Tindakan tersebut bertujuan agar siswa-siswi tidak hanya mendapatkan pemahaman tetapi juga pengertian dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan data diatas dapat dianalisis bahwa guru pendidikan agama islam di Madrasah Aliyan Negri 3 Madiun sudah menjalankan peranan dengan semestinya. Seperti peranan guru sebagai pendidik, menurut peneliti dengan melihat langsung dilapangan. Guru pendidikan agama islam dalam menjalankan peranannya sebagai pendidikan dilakukan dengan cara memberikan berbagai macam metode dan juga pendekatan agar siswa mudah memahami materi yang akan disampaikan. Tidak hanya baik menjalankan keempat peranan diatas, tindakan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga memposisikan diirinya sebagai evaluator dan juga fasilitator

Tindakan tersebut dengan cara guru pendidikan agama islam mengevaluasi terhadap prilaku dan juga akhlak siswa. Tujuan dari mengevaluasi adalah untuk memantau mengenai perkembangan siswa apakah sudah berjalan dengan baik dan berjalan sesuai pengajaran atau belum, sehingga memudahkan bagi guru pendidikan agama islam untuk memberikan arahan dan juga bimbingan terhadap peserta didik tersebut. Guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga melaksanakan beberapa program agar memperlancar peranannya dalam mengurangi kenakalan remaja yang terjadi dimadrasah.

Serta tidak lupa juga, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga memposisikan dirinya sebagai teman, yang bertujuan agar memudahkan siswa untuk menutarakan segala keluh kesah yang dialami oleh siswa tersebut dan menurut

peneliti itu adalah metode yang sangat efektif karena secara tidak langsung guru dapat mengontrol dan melihat mengenai perkembangan siswa tersebut. Dalam menjalankan peranannya, guru pendidikan agama Islam juga tidak segan memberikan sanksi dan juga teguran agar siswa yang melakukan tindakan kurang baik merasa dan sadar bahwa dirinya itu salah.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Dalam menjalankan peranannya, tentunya tidak lepas dari hambatan dan pendukung akan keberhasilan sebuah tindakan yang dilakukan. Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab segala hal itu bisa terjadi. Walaupun terkadang, faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Setiap sekolah pastinya memiliki kendalanya masing-masing dalam pelaksanaan mengurangi kenakalan remaja yang terjadi. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung, yaitu, sarana dan prasarana, kegiatan pendukung dan ekstrakurikuler, dukungan lembaga pendidikan, dan peserta didik itu sendiri.¹⁷

Dalam memaksimalkan peran guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung keberhasilan guru dalam mengurangi kenakalan remaja yang terjadi. Salah satunya adalah dengan adanya beberapa program pembantu untuk memaksimalkan peran guru dan secara tidak langsung juga mempermudah dalam penyampaian dan juga pemberian motivasi terhadap siswa. Berbagai macam kegiatannya adalah, program pembiasaan baca al-Qur'an, sholat dzuhur dan dhuha secara berjama'ah, dan organisasi rohis.

¹⁷ Aat Syafaat dkk, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)", (Jakarta: Rajawali Pers). 2008., hlm., 56

Kegiatan tersebut akan berjalan dengan lancar atas dukungan sekolah dan siswa, karena sejatinya guru mengadakan kegiatan ini semata-mata untuk siswa agar siswa melakukan kegiatan di luar mata pelajaran dengan kegiatan yang bermanfaat, bukan dengan kegiatan-kegiatan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Salah satu yang menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini ialah konsekuesi dan konsisten yang berkelanjutan, artinya setiap siswa diarahkan dan dibimbing guna merubah prilaku menjadi lebih baik dengan adanya beberapa program dan kegiatan yang ada di madrasah

Menurut paparan data diatas, dapat kita analisis beberapa faktor yang menjadi pendukung akan kelancaran dan kesuksesan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengurangi kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Menurut pemaparan penulis, faktor pendukung yang paling utama adalah siswa dan juga lembaga pendidikan itu sendiri, karena siswa adalah target utama dari beragamnya program yang ada di lingkungan madrasah. Siswa bisa menjadi cerminan dan menjadi daya tarik bagi setiap lembaga pendidikan yang menauinginya.

Peran guru pendidikan juga sangat terbantu dengan adanya dukunan lembaga pendidikan melalui program seperti pembiasaan baca al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi. Dengan adanya program ini, secara tidak langsung mempermudah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa menjadi insan kamil yang diharapkan madrasah serta menanamkan ajaran Islam. Program-program diatas juga tidak akan lepas dari pengawasan guru pendidikan agama Islam, karena pihak madrasah juga memposisikan guru agama Islam menjadi seorang pembina program tersebut secara tidak lansung juga memudahkan guru untuk mengontrol bagaimana perkembangan setiap siswanya.

Tentunya dalam pelaksanaanya juga tidak akan berjalan lancar, walaupun kolaborasi dan juga dukungan sudah ada dari segala pihak. Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun juga memiliki hambatan-hambatan yang menjadi penghalang kesuksesan peran guru dalam

mengurangi kenakalan remaja. Permasalahan yang ada sama seperti kasus yang ada di lembaga pendidikan dalam masalah peran guru dalam mengurangi kenakalan remaja. Secara umum ada beberapa faktor yang menjadi penghambat peran guru dalam mengurangi kenakalan remaja itu sendiri, yaitu, siswa itu sendiri, lingkungan bermain, keadaan psikologi siswa, dan lembaga pendidikan itu sendiri.

Faktor penghambat dalam mengurangi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun sangat beragam walaupun kurang lebih hampir sama. Siswa menjadi faktor penghambat utama dalam proses guru menjalankan peran-peranya. Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun terkadang sering menganggap sepele terhadap program-program keagamaan yang ada. Menurut pemaparan salah satu siswa juga menjelaskan ada beberapa oknum guru yang tidak masuk bertugas dalam mengawasi siswa di kelas saat pelaksanaan program pembiasaan baca al-Qur'an

Menurut pemaparan di atas, dapat dianalisis yang menjadi faktor penghambat paling utama adalah siswa, orang tua, dan bahkan sesama guru itu sendiri. Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun masih banyak yang menyepelekan beberapa program yang ada di madrasah. Padahal siswa adalah objek utama dalam segala upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan juga madrasah itu sendiri. Hal ini disebabkan karena siswa yang baik adalah cermin sebuah program yang dilaksanakan berhasil. Terutama bagi kelas 10 dan 11 yang baru masuk ke dalam lingkungan madrasah dan berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, sesama guru mengalami kurang komunikasi antar guru yang lain dalam pelaksanaan program-program yang ada di madrasah, hal ini menyebabkan kurang efektif dalam penerapan program itu sendiri. Hal yang mendasarinya adalah, serin kali guru yang bertugas mendapat madat atau ada kepentingan dari madrasah dan mengharuskan meninggalkan kelas. Kurang komunikasi atau lebih dikenal dengan

miskomunikasi terjadi karena guru yang bertugas seringkali tidak konfirmasi sehingga tidak ada guru yang menggantikan menjadi pengawas.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, guru pendidikan Islam berperan sebagai pembina, yakni dengan cara memberikan nasihat dan arahan yang baik kepada siswa yang bermasalah, memberikan sanksi-sanksi yang ditujukan agar siswa sadar dan menimbulkan efek jera, serta pengontrolan bersekala guna melihat perkembangan siswa. Tindakan yang selanjutnya adalah dengan menjadi pengajar dan pendidik. Dalam menjalankan perannya, guru juga bertindak sebagai fasilitator, hal ini ditujukan agar siswa merasa nyaman dan aman sehingga siswa dan siswi bisa mengutarakan isi pikirannya kepada guru. Dalam arti lain, dengan menjadi fasilitator, guru pendidikan agama Islam akan lebih mudah menanamkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Islam serta membantu menyelesaikan permasalahan siswa tersebut. Sering kali permasalahan yang dialami oleh siswa menjadi alasan untuk siswa bertindak yang tidak baik (tidak sesuai norma) dan melakukan kenakalan seperti, bolos pelajaran, terlambat, sampai meninggalkan kelas.
2. Faktor pendukung yang paling utama adalah siswa dan juga lembaga pendidikan itu sendiri, karena siswa adalah target utama dari beragamnya program yang ada di lingkungan madrasah. Siswa bisa menjadi cerminan dan menjadi daya tarik bagi setiap lembaga pendidikan yang menaunginya. Islam dan juga madrasah itu sendiri. Adapun faktor penghambatnya yaitu berasal dari siswa yang menganggap program pembiasaan ini adalah sepele serta faktor lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan sudah disimpulkan oleh peneliti diatas, maka disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi lembaga pendidikan (Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun)

Hendaknya dapat mendukung sarana dan juga prasarana pendidikan agama Islam aar terciptanya keefesiensi dan bisa mengoptimalkan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang mampu membentuk akhlak menjadi insan yang memiliki akhlak baik serta menjalankan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Sebagai guru, hendaknya dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang lebih dominan melakukan kenakalan atau siswa bermasalah yang ada di madrasah dengan memberikan motivasi dan bimbingan khusus terhadap siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menimbang dan menjadikan penelitian ini sebagian bahan acuan apabila mengadakan penitilan yang berkelanjutan, terkhusus yang berhubungan dengan peran dari guru pendidikan agama Islam dalam mengurani kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri atau lembaga pendidikan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat dkk. 2008. “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*”. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Abudin Nata. 1997. “*Filsafat Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Abdul Aziz. Hamka. 2012. “*Karakter Guru Profesional*”. Jakarta: Al Mawardi Prima
- Abdul Mujib. 2008. “*Ilmu Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Kencana)
- Ary .H Gunawan, “*Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*”, Jakarta: PT Rineka Cipta),
- Afriantoni, 2015. “*Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Beduizzaman Said Nursi*”, (Yogyakarta: Deepublish,)
- Abuddiin Nata, 2013. “*Metodologi Studi Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Dadan Sumara, Dkk, 2017. Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No: 2*, Hal: 129-389.
- Djunaidi Ghony, Fauzan Al Manshur, 2012. “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Elizabeth. B. Hurlock, 2006. “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*”, cetakan 5, (Jakarta: Erlangga,)
- Edo Dwi Cahyo, 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Vol.9 No.1*,
- Edy Suhardono, 2018. “*Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,)
- Farida Nugrahani, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Univet Bantara,)
- Gatot Marwoko CA, 2018. Psikologi Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Tarbiyah dan Syariah Islamiyah, Vol 26, No 1*
- Hasan Basari, 1996. “*Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.P.M Tangkudung, 2014. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Malalayang 1 Kecamatan Malalayang, *Jurnal Pendidikan, Vol 3, No.1*,
- Jasiah, 2008. “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, (Yogyakarta: Bhakta Cendekia)
- Lexy J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,)
- Miftahul Ulum, 2011. “*Demitologi Profesi Guru Studi Analisi Profesi Guru Dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*”, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press)

- Muhammad Surya, 2014. *“Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi dari Guru untuk Guru”*, (Bandung: Alfabeta)
- Muri Yusuf, 2014. *“Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan”*, (Jakarta: Prenada Media Group)
- Nana Sudjana, 1955. *“Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah”*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Novan Ardy Wijayanti, 2013. *“Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif”*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.)
- Oemar Hamalik, 2002. *“Psikologi Belajar dan Mengajar”*, (Bandung: Sinar Baru Al- Gensindo)
- Oemar Hamalik, 2003. *“Pendidikan Guru”*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Oktavia Ersalina Gultom, Endang Wani Karyaningsih, 2013. Hubungan Kenakalan Remaja Dan Fungsi Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Yogyakarta, *Jurnal Keluarga, Vol 1, No 2*.
- Ramayulis, 2001. *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Sugiyono, 2016. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabet,)
- Suparlan, 2008. *“Menjadi Guru Efektif”*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing,)
- Syafiuddin, dkk, 2014. *“Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat”*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama,)
- Sofa Mutohar, 2013. *“Antisipasi Degradasi Moral Di Era Globalisasi”*, IAIN Walisongo, Vol.7 No.2
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010. *“Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi”*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.)
- Syarifuddin Ahmad, 2004. *“Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an”*, Jakarta: PT Gema Insani. Abaza, MM
- Suparlan, 2006. *“Guru sebagai Profesi”*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing,)
- Sudarsono, 2012. *“Kenakalan Remaja”*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sayyid Muhammad, 2007. *“ Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa”*, (Depok: Gema Insani)
- Umar Siddiq dan Miftachul Choiri, 2019. *“Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”* (Ponorogo: CV. Nata Karya,)
- Yudrik Jahja, 2011. *“Psikologi Perkembangan”*, (Jakarta: Prenada Media Group)